

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU
SIRAH NABAWIYAH KARYA SYAIKH SYAFIYURRAHMAN AL-
MUBARAKFURRY DENGAN PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Putri Tanjung

NIM: 1611210022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telp. (0736) 51276-51171-538789

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Putri Tanjung

NIM : 1611210022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr/i:

Nama : Putri Tanjung

NIM : 1611210022

Judul : Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfurry Dengan Praktik Pendidikan Islam

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Ujian Munaqosah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 13 Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Rohimin, M.Ag

Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd

NIP. 196401311991031001

NIP. 19850429201531000



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarak Furry Dengan Praktik Pendidikan Islam"**, yang disusun oleh Putri Tanjung NIM. 1611210022 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, tanggal 30 Juli 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Ketua

Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP. 196005251987031001

Sekretaris

Bakhrul Ulum, M.Pd.I
NIDN. 2007058002

Penguji I

Dr. Alimni, M.Pd
NIP. 197504102005102007

Penguji II

Drs. Suhilman Mastofa, M.Pd.I
NIP. 195705031993031002

Bengkulu, Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang selalu ada setiap saya membutuhkan, karena memang sesungguhnya Dialah tempat berkeluh kesah untuk memohon pertolongan yang paling baik. Kemudian Shalawat beserta Salam selalu saya curahkan kepada manusia mulia, manusia agung Rasulullah Muhammad SAW, suri tauladan yang paling baik untuk umat akhir zaman. Tulisan ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendukung, membimbing, dan menyemangati saya :

1. Kedua orang tuaku yang paling ku cintai dan sayangi (Mamakku Nur Hayati dan Bakku M. Sidik AB) yang selalu memberi semangat, yang selalu mencintai dan menyayangiku hingga akhir. Terutama yang selalu mendo'akan ku, terimakasih atas kerja keras dan keringat kalian mak bapak ku, tanpa kalian aku bukan apa-apa hingga detik ini.
2. Adikku Abib Soleh dan kakak-kakakku yang selalu memberi nasihat dan memberi dukungan.
3. Keluarga besarku dan tetangga-tetanggaku yang selalu menanyakan “kapan wisuda”. Asbab pertanyaan tersebut tumbuhlah motivasi dan semangat untukku hingga di titik ini.
4. Para guru-guru terbaikku, tanpa didikan dan bimbingan mereka aku bukanlah apa-apa hingga di posisi saat ini.
5. Keluarga besar KAMMI IAIN Bengkulu (Al-Mubin dan Al-Fath), KAMMI Daerah Kota Bengkulu dan kader-kader KAMMI dimanapun berada, karena disini aku mendapatkan pengalaman besar dengan orientasi akhirat.

6. Saudariku yang bercita-cita reunion di Syurganya Allah: yaitu Mbak-Mbakku, Mbak Chinta, Mbak Nada, Mbak Hafsah, Mbak Milea, Mbak Hawa, Mbak Roni, Mbak Intan p, Adek Sinta, Dila, Fitri, Pera dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebut satu persatu.
7. Sahabat KBRku Inez Dentiana, Ridhatul Jannah, Puspa Ningrum, Neti Afriyanti, Diska Santika, Adam Reinaldo. Teman Ngopiku (Ngobrol Perkara Iman): Kurnia Nur Hasanah, Istiqomah, Winda Ariska, Siti Munawarah, Sela Marlianti. Serta teman-teman seperjuanganku angkatan 2016 terkhusus PAI Kelas A. Terimakasih kalian telah memberiku semangat dan membantu mempermudah urusanku, aku mencintai kalian karena Allah.
8. Para Dosen yang telah memberiku bimbingan, beserta Beasiswa BIDIKMISI yang telah membantu biaya perkuliahanku.
9. Terakhir untuk Agama, Bangsa dan Negara, serta Almamaterku kampus hijau yang selalu ku banggakan. Terimakasih.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lain”

(HR. Thabrani dan Daruquthni)

“Hidup tidak hanya membahas perkara Dunia yang sementara, akan tetapi juga membahas perkara Akhirat yang abadi selamanya.”

(Putri Tanjung)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala, dan rasa syukur yang tak pernah alfa, pemutus kenikmatan didunia yang fana, sumber dari segala ilmu pengetahuan, yang nyawaku berada di tangan-Nya. Berkat rahmat yang dilimpahkan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul: **Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfurry Dengan Praktik Pendidikan Islam.**

Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada suru tauladan kita, uswatun hasanah kita, yakni Nabi besar Muhammad SAW yang telah membebaskan umat manusia dari kekafiran menuju ilmu pengetahuan.

Penyusunan proposal skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam proses penulisan, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, Selaku rector IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. Selaku Dekan Fakulter Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I. Selaku ketua jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd Selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu.
5. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan banyak membantu memberikan arahan, membimbing serta memberikan masukan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
6. Bapak Abdul Aziz bin Bustamin, M.Pd. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing dan memberi arahan serta menambah pengalaman baru bagi penulis untuk dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.
7. Bapak Ahmad Irfan, S.Sos. I,M,Pd,I. Selaku kepala perpustakaan IAIN Bengkulu dan staf yang telah membantu dalam menyediakan buku-buku yang dibutuhkan penulis dalam mencari referensi.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dan memberi motivasi kepada penulis. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan proposal skripsi ini akan banyaknya kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan proposal skripsi ini untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga proposal skripsi ini dapat dapat bermanfaat dan lebih baik dalam penulisan kedepannya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, Juli 2021
Penulis

Putri Tanjung
NIM. 1611210022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi atas nama Putri Tanjung yang berjudul : Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfurry Dengan Praktik Pendidikan Islam” adalah asli an belum pernah diajukan untuk menpatakan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan nama dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 2021
Yang Menyatakan

Putri Tanjung
NIM. 1611210022

ABSTRAK

Putri Tanjung: 2020, Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfury Dengan Praktik Pendidikan Islam. S I Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing I Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, dan Pembimbing II Abdul Aziz bin Bustamin, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfury

Melalui buku Sirah Nabawiyah (*ar-Rachiiqu al-Makhtuum*) karya Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, materi Pendidikan Karakter Rasulullah dapat disusun menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Nasional, khususnya pendidikan spiritual. Buku tersebut adalah hasil kajian yang mendapat juara pertama dalam lomba penyusunan sejarah nabi pada kancah internasional. Buku tersebut juga diyakini paling lengkap dan menyampaikan sejumlah peristiwa yang terlewatkan di buku-buku sirah yang lain. Sehingga, kumpulan kehidupan beliau di dalamnya mampu mengisi ketidakseimbangan materi pendidikan saat ini, mulai dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: yang pertama Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Sirah Nabawiyah (*ar-Rachiiqu al-Makhtuum*) karya Syaikh Saffiyur Rahman Al-Mubarakfury? Yang kedua Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah (*ar-Rachiiqu al-Makhtuum*) karya Syaikh Saffiyur Rahman Al-Mubarakfury dengan praktik pendidikan Islam? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah (*ar-Rachiiqu al-Makhtuum*) karya Syaikh Saffiyur Rahman Al-Mubarakfury. Dan Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam dalam buku Sirah Nabawiyah (*ar-Rachiiqu al-Makhtuum*) karya Syaikh Saffiyur Rahman Al-Mubarakfury dengan praktik pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan penelitian sejarah. Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN

PERSEMBAHAN.....

MOTTO

PERNYATAAN KEASLIAN.....

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... xi

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Identifikasi Masalah	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penegasan Istilah	10
G. Focus Penelitian	14
H. Sistematika Penelitian	15

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter	17
B. Tujuan Pendidikan Karakter	20
C. Media Pendidikan Karakter.....	24
D. Urgensi Pendidikan Karakter	24

E. Macam-Macam Pendidikan Karakter	25
F. Biografi Penulis.....	28
G. Sistematika Penulisan Buku	31
H. Sinopsis Buku.....	33

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	51
B. Teknik Pengumpulan Data	52
C. Sumber Data	53
D. Teknik Analisis Data	54

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pendidikan karakter dalam buku sirah nabawiyah karya syaikh syafiyurrahman al-mubarakfurry	56
1. Religius	56
2. Jujur.....	58
3. Tanggung jawab.....	60
4. Disiplin.....	61
5. Kerja keras	63
6. Kreatif	65
7. Mandiri.....	67
8. Rasa ingin tahu.....	68
9. Gemar membaca	69
10. Menghargai prestasi	70
11. Peduli sosial	72
12. Demokratis	73
13. Bersahabat.....	74
14. Peduli lingkungan	76
15. Toleransi	77
16. Semangat kebangsaan	78
17. Cinta tanah air	80
18. Cinta damai	81

B. Nilai pendidikan karakter dalam buku sirah nabawiyah karya syaikh syafiyurrahman al-mubarfurry dengan praktik pendidikan islam di indonesia	82
1. Pengertian pendidikan dalam islam	82
2. Hakikat pendidikan dalam islam.....	84
3. Metode pendidikan dalam islam	90
4. Unsur-unsur pendidikan dalam islam	91
a. Asaa.....	92
b. Tujuan	92
c. Materi.....	92
d. Metode	93
e. Objek.....	93
f. Media	94
g. Evaluasi.....	94
h. Lingkungan	95
5. Ilmu dan praktik dengan dalam pendidikan islam	95

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pengajuan judul proposal
2. Surat keterangan pembimbing skripsi
3. Surat penunjukan penguji ujian komprehensif
4. Kartu bimbingan skripsi
5. Daftar nilai ujian kompre
6. Daftar hadir seminar proposal
7. Surat keterangan revisi judul skripsi
8. Pengesahan seminar proposal
9. Daftar hadir audien ujian munaqosah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki penduduk yang sangat besar di antara Negara-negara yang ada di dunia dan memiliki masyarakat yang plural. Inilah yang menjadi modal utama Indonesia dalam melakukan pembangunan. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa tetapi juga dalam hal agama. Kebutuhan mendesak yang perlu diperhatikan oleh bangsa Indonesia adalah merumuskan kembali sikap keberagaman yang baik, benar, dan toleran ditengah masyarakat yang plural tersebut. Jika ini dipenuhi, sudah pasti penganut agama akan menjai model (teladan) dalam sikap dan berperilaku yang mulia atau yang sekarang di sebut berkarakter.¹

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain. Karakter juga terbagi menjadi 4 kuadran. Ada karakter baik dan buruk, juga ada karakter kuat dan lemah. Dari keempat kuadran tersebut dapat dikombinasikan sebagai berikut, yaitu : baik dan lemah (balem), jelek dan lemah (jelem), jelek dan kuat (jeku), dan baik dan kuat (baku).²

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau

¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2017, hal. 17

² Gymnastiar Abdullah, *Membangun Karakter Baku Baik dan Kuat*, Bandung: SMS Tauhid, 2013, h.9.

bahasa Perancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, karakter dimaknai dengan nilai-nilai yang baik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.³

Dan yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seorang individu, yang meliputi: ilmu pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya maupun bangsa dan negaranya.

Menurut Philips sebagaimana dikutip oleh Syarbini karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Definisi ini sama dengan penjelasan Thomas Lickona, karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Menurut Ahmad Tafsir, katakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis.⁴

Term pendidikan karakter (*character education*) relatif baru berjalan dalam lingkungan praktisi pendidikan Islam dibandingkan dengan istilah pendidikan nilai (*value education*). Istilah sejenis yang menambah kerancuan pemahaman adalah pendidikan akhlak, pendidikan agama, pendidikan moral,

³ Amirullah Syarbini, Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 27-29

⁴ Amirullah Syarbini, Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 30

etika dan pendidikan budi pekerti. Para penggiat Islam mempertanyakan adakah titik persamaan dan perbedaan antara ketujuh istilah tersebut dan tidak cukupkah pendidikan agama untuk merangkum keseluruhan persoalan yang berhubungan dengan perilaku serta watak manusia.

Merebaknya kasus korupsi, kehamilan pranikah, aborsi, ancaman terorisme, meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, tawuran yang terjadi dikalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan mendorong para pemerhati untuk memasukan materi tambahan dalam pengemasan kurikulum. Usulan tambal-sulam mata pelajaran dalam paket kurikulum menjadi ajang perdebatan panjang dan tarik ulur beragam kepentingan (*vested interest*). Khusus terkait dengan persoalan krusial perilaku siswa yang cenderung tidak selaras dengan cita ideal pendidikan, maka dimunculkan pendidikan karakter.⁵

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Berbeda dengan pendidikan nilai yang hanya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan siswa, pendidikan karakter lebih memfokuskan cara membentuk peserta didik melalui moralnya, karena karakter sendiri adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu: untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan

⁵ Bahroni, 2014, *Jurnal Attarbiyah Kajian Agama Budaya Kependidikan*, Salatiga: STAIN Press

peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jadi pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah, upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist serta bertaqwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam yang menjadi identitas bagi kaum Muslim.⁶

Model pembelajaran zaman Rasulullah Saw yang berperan sebagai guru yang sempurna dan unsurunsur sinektik di dalamnya. Guru dalam proses belajar mengajar masih memegang peranan amat penting dan paling utama. Peranan guru masih belum bisa digantikan oleh alat elektronik yang canggih dan modern sekalipun. Banyak nilai-nilai manusiawi yang tidak dapat digantikan oleh alat elektronik seperti sikap, sistem nilai, fill, motivasi, habitasi, dan nilai-nilai lainnya seperti yang diharapkan dari tujuan pendidikan itu sendiri, karena pada dasarnya, tujuan dari pendidikan itu adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokrasi, dan bertanggung jawab⁹. Sementara tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁷

⁶ Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990, Jakarta; Cipta Adi Pustaka.

⁷ Al Fauzan Amin, *Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam Pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi Dalam Al-Qur'an*, Bengkulu, hal 160

Sementara itu, di dalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sehingga pemerintah Reformasi merumuskan misi pembangunan nasional dengan memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari 8 misi. Hal ini sebagaimana tercantum dalam rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025, yakni; terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan pancasila, yang dirincikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.

Dalam arah dan kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional. Hal ini telah sejalan dengan fungsi pendidikan agama Islam yaitu, agama Islam berfungsi untuk: penanaman nilai karakter, pengembangan keimanan dan ketaqwaan, penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, pencegahan dari hal yang negatif, pengajaran dan penyaluran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun fungsi pendidikan agama Islam ini dirasa masih kurang dalam pandangan pemerhati kurikulum pendidikan guna untuk menanamkan nilai karakter bagi peserta didik. Oleh karena itu, kini pendidikan karakter telah ditetapkan sebagai visi dan misi kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan KURTILAS. Dalam kaitanya dengan pendidikan karakter sebagai kurikulum, kini penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), baik SKL SD/MI,

SMP/MTs, SMA/MA dan SMK seluruh komponennya baik secara implisit dan eksplisit mengandung nilai-nilai karakter. Gagasan ini merupakan bentuk pembaharuan pendidikan guna untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta pembangunan nasional. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Islam telah memiliki tokoh dengan karakter yang sangat indah, dialah Rasulullah Salallahu Alaihi wa Sallam. Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an adalah kitab Allah dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna. Begitulah Aisyah mengibaratkan tentang akhlak Rasulullah, sehingga beliau menjadi suri tauladan seluruh umat Islam di seluruh dunia. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surah al-Ahzab : 21.⁸

Pendidikan Islam pada masa Nabi saw merupakan masa “pembinaan” pendidikan Islam, di mana pada masa ini merupakan wujud pembelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Melalui Nabi saw lah, ayat-ayat dan isi kandungan al-Qur'an disampaikan kepada umat manusia. Dengan masa pembinaan pendidikan Islam, yang dimaksudkan adalah masa di mana proses pembudayaannya (masuk kealam kebudayaan

⁸ Fathoni, Abdurrahmat, 2006, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Rineka. Cipta

manusiawi, sehingga diterima dan menjadi unsur yang menyatu dalam kebudayaan manusia) berlangsung. Masa tersebut berlaku sejak Rasulullah menerima wahyu dan menerima pengangkatannya sebagai Rasul, sampai dengan lengkap dan sempurnanya ajaran Islam menjadi warisan budaya umat Islam.⁹ Proses penyampaian ayat dan petunjuk serta suri teladan yang diperlihatkan oleh nabi Muhammad Salallahu Alaihi wa Sallam itulah yang disebut dengan pendidikan, sehingga karakter dan suri teladan Rasulullah saw dapat dijadikan sebagai materi Pendidikan Karakter yang paling baik dan paling sempurna. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surah Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)

Melalui buku Sirah Nabawiyah (*ar-Rachiiqu al-Makhtuum*) karya Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, materi Pendidikan Karakter Rasulullah dapat disusun menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Nasional, khususnya pendidikan spiritual. Buku tersebut adalah hasil kajian yang mendapat juara pertama dalam lomba penyusunan sejarah nabi pada kancah internasional. Buku tersebut juga diyakini paling lengkap dan menyampaikan sejumlah peristiwa yang terlewatkan di buku-buku sirah yang lain. Sehingga, kumpulan kehidupan beliau di dalamnya mampu mengisi ketidakseimbangan

⁹ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 14

materi pendidikan saat ini, mulai dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik

Dengan pertimbangan latar belakang diatas maka penulis berniat menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah (*ar-Rachiiqu al-Makhtuum* karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury), yang mengkaji perjalanan Rasullulah, dari sebelum lahirnya Rasulullah hingga perjuangan Rasullulah menyiarkan agama Islam, hingga wafatnya Rasulullah. Untuk itu, maka dalam penelitian ini penulis memberi judul: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfurry Dengan Praktik Pendidikan Islam. Penulis akan berusaha mengulas nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah yang didasarkan pada nilai karakter yang tengah dikembangkan di Indonesia. Diharapkan nantinya dapat dijadikan referensi dalam pembimbingan karakter para pelajar dan juga masyarakat umum.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Sirah Nabawiyah (*ar-Rachiiqu al-Makhtuum*) karya Syaikh Saffiyur Rahman Al-Mubarakfurry?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karater dalam buku Sirah Nabawiyah (*ar-Rachiiqu al-Makhtuum*) karya Syaikh Saffiyur Rahman Al-Mubarakfury dengan praktik pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah (*ar-Rachiiqu al-Makhtuum*) karya Syaikh Saffiyur Rahman Al-Mubarakfurry.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam dalam buku Sirah Nabawiyah (*ar-Rachiiqu al-Makhtuum*) karya Syaikh Saffiyur Rahman Al-Mubarakfury dengan praktik pendidikan Islam.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diuraikan masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya masalah yang berkaitan dengan karakter negatif/problem moral mulai dari lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Perkembangan zaman yang semakin cepat dengan ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus diimbangi oleh pendidikan karakter.
3. Para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti dari sumber karakter maka dari itu perlu adanya Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai pendidikan karakter yang ada pada diri Rasulullah serta kontribusi teoritis bagi dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis Penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.
 - b. Memperbaiki pendidikan karakter yang lebih benar sesuai syari'at Islam, menjadi bahan tambahan dan penyempurnaan kurikulum lembaga pendidikan Islam.
 - c. Meningkatkan efektifitas terhadap kehidupan sosial dan sebagai masukan yang membangun, guna untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran dan kesalah pahaman dalam mengemukakan pengertian dan penegasan judul ini maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga prefrensinya tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatan-perbuatannya. Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value (moral value)*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.¹⁰

¹⁰Qiqi Yulianti Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014), h. 14

Istilah Pendidikan Karakter tersusun atas 2 kata; pendidikan, dan karakter. Secara bahasa, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sedangkan, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Dengan demikian nilai pendidikan karakter adalah sesuatu nilai yang dianggap baik dan benar yang ditanamkan dengan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu.

2. Sirah Nabawiyah

Sirah Nabawiyah merupakan gambaran secara menyeluruh tentang risalah dan misi yang dibawa oleh Rasulullah SAW kepada manusia, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, dari ibadah kepada hamba menuju ibadah kepada Allah. Sirah Nabawiyah yang dimaksud adalah gambaran umum kehidupan Rasulullah Saw yang berkaitan dengan pendidikan karakter atau suatu kegiatan Rasulullah dalam membentuk peradaban yang baik, yaitu periode Nabi Saw berada di kota Mekkah dimulai saat Beliau menerima wahyu dan diangkat menjadi Rasul. Gambaran risalah yang amat menawan dan sempurna ini tidak mungkin dapat dihadirkan kecuali

setelah melakukan komparasi antara latar belakang risalah dan implikasi-implikasi kainnya.¹¹

Sirah Nabawiyah karya Shafiyurrahman al-Mubarakfuri adalah buku dengan judul aslinya „*Ar-Rahiq al-Makhtum*“ yang ditulis dalam bahasa Arab dan Urdu dan kemudian di alih bahasakan ke dalam berbagai bahasa salah satunya adalah bahasa Indonesia dengan judul “Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detikdetik Terakhir” yang memperoleh juara pertama dalam *Islamic Conference on Seerah* oleh liga Muslim Dunia. Dalam karyanya tersebut dibahas mengenai kejadian demi kejadian dalam kehidupan Rasulullah SAW dimana beberapa buku sirah lain melewatkannya. Jadi yang dimaksud judul “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Sirah Nabawiyah karya Shafiyurrahman al-Mubarakfuri” disini adalah sesuatu yang berharga, bermakna dalam pendidikan yang menghasilkan karakter seseorang untuk melakukan perbuatan atau kebiasaan baik sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang dicontohkan Nabi saw di dalam kehidupannya saat Nabi saw berada di kota Mekkah.¹²

Pada hakikatnya, istilah Sirah Nabawiyah merupakan ungkapan tentang risalah (ajaran) yang dibawa Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada masyarakat manusia, untuk mengeluarkan mereka dari

¹¹Al Mubarak furi, Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir Terjemahan dari kitab Ar Rahiq Al Makhtum, Jakarta : Darul Haq, 2001, h.1

¹² Abinya Nailah, *Sirah Nabawiyah Ringkasan Sejarah Nabi Saw*/diakses tgl 17 Februari 2020 pukul 20.17.

kegelapan kepada cahaya, dari penyembahan terhadap hamba kepada penyembahan terhadap Allah swt.¹³

Berdasarkan kitab *Lisanul Arab*, kata *as-sirah* artinya kebiasaan, jalan, cara, dan tingkah laku. Sedangkan pada pengertian umum, kata *sirah* membawa maksud perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang. Para ulama telah bersepakat menyatakan bahwa apa yang dimaksud dengan *as-Sirah an-Nabawiyah* adalah rekaman sejarah hidup Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam yang komprehensif dan kini sudah menjadi satu nama atau satu istilah disiplin ilmu yang tersendiri.

Jadi, istilah *Sirah Nabawiyah* adalah perjalanan hidup Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam yang penuh hikmah, pembelajaran, dan risalah Islam.¹⁴

3. Kitab *ar-Rachiiqu al-Makhtuum*

Dalam Kamus Al-Munawwir, kata *ar-Rachiiqu* bermakna nektar, madu bunga, dan lebah. Sedangkan *al-Makhtuum* bermakna yang dicap, distempel, disegel, dilak. Jadi, *ar-Rachiiqu al-Makhtuum* artinya nektar yang tersimpan rapi. Istilah *ar-Rachiiqu al-Makhtuum* merupakan sebuah judul kitab yang dibuat oleh penulis kitab tersebut untuk menarik minat agar pembaca mau menelusuri dan mempelajari sejarah kehidupan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bertema *Sirah Nabawiyah*.

¹³ <https://agungharis.wordpress.com/> Hasil web *Sirah Nabawiyah* PelorotoFolio

¹⁴ Syafiyurrahman Mubarak fury, 1414. *Sirah Nabawiyah*

4. Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury

Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury adalah seorang cendekiawan muslim dan ulama yang lahir sekitar tahun 40-an di sebuah desa yang dekat dengan kota Banares, India. Selanjutnya beliau melanjutkan studi formalnya di India. Selama beberapa tahun, kemudian beliau menjadi dosen di Universitas Salafiyah, Banares, India. Beliau kemudian sibuk sebagai pimpinan redaksi sebuah majalah bulanan yang diterbitkan oleh Universitas tersebut, yang bernama *Muhaddits*.

Tidak hanya itu saja Syekh Safiyyur Rahman ini juga terkenal dalam bidang intelektualnya dengan karyanya dalam bidang tafsir, hadist dan firaq. Karena kepiwaiannya beliau dalam bidang intelektual, akhirnya pada tahun 1936 H, karya beliau yang berjudul *ar-Rachiiqu al- Makhtuum, Bahtsum Fis-Sirah An-Nabawiyah 'Alaa Shahibihaa Afdhalish-Shalaati Was-Salaam* berhasil meraih gelar sebagai juara pertama dalam lomba penulisan sirah nabawiyah yang diselenggarakan oleh *Rabithah al Alam al-Islamy* di Pakistan. karya beliau ini kemudian diterjemahkan oleh beliau kedalam bahasa Urdu, dan kini diterjemahkan hampir ke semua bahasa dunia, termasuk bahasa Indonesia.

G. Fokus Penelitian

Karakter Rasulullah adalah Al-Qur'an dengan segala kemulianya. Ada 99 nilai karakter Rasulullah dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Saffiyur Rahham, dari 99 karakter tersebut penulis rangkum menjadi 4 nilai, yang menjadi dasar karakter Rasulullah, yang meliputi sidiq, amanah, tablig,

dan fatonah. Penelitian ini difokuskan pada 18 nilai karakter yang tengah dikembangkan di Indonesia.

Jadi dari sekian banyak nilai karakter Rasulullah dalam buku Sirah Nabawiyah yang didasarkan pada 4 nilai dasar ini di ambil 18 nilai karakter yang tengah di kembangkan di Indonesia. Adapun dari ke 18 nilai karakter tersebut meliputi; relegius, jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, demokratis, peduli nsosial, bersahabat, peduli lingkungan, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang penulis maksud di sini adalah sistematika penyusunan skripsi dari bab ke bab. Sehingga skripsi ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini bertujuan agar tidak ada pemahaman yang menyimpang dari maksud penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini akan menguraikan: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, focus penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori, bab ini akan menguraikan: Deskripsi nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, media pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, macam-macam pendidikan karakter, biografi penulis, sistematika penulisan buku, synopsis buku.

Bab III : Metode Penelitian, bab ini akan menguraikan: jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab ini penulis akan menguraikan nilai pendidikan karakter dalam buku sirah nabawiyah karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarkfuri dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku sirah nabawiyah karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarkfuri dengan praktik pendidikan islam di Indonesia.

Bab V : Penutup, bab ini akan menguraikan penutupan serta saran yang akan menjadi tolak ukur perbaikan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai secara *etimologi* merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebiakan.¹⁵

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan, sehingga dengan nilai ini seseorang individu memiliki ciri khasnya masing-masing.¹⁶

Nilai menurut Steeman dalam buku pembelajaran nilai karakter, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang junjungi tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.¹⁷

¹⁵ Qiqi Yulianti Zakiah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hal. 14.

¹⁶ Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990. Jakarta: Cipta Adi Pustaka

¹⁷ Sutarjo Adisusito, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 56

Jadi nilai adalah ide-ide setiap individu yang di anggap baik dan benar yang menjadi dasar pijakan individu tersebut untuk berperilaku. Ide ini didasarkan atas sesuatu penghargaan atau kualitas terhadap suatu hal yang didapat oleh setiap individu.

Sedangkan pendidikan secara bahasa dating dari kata “*pedagogi*” yaitu “*paid*” yang artinya anak. Serta “*agogos*” yang artinya menuntun. Jadi, *pedagogi* adalah pengetahuan dalam menuntun anak. Menurut istilah pengertian pendidikan adalah satu sistem pengubahan sikap an prilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat usaha pengajaran serta kursus.¹⁸

Sedangkan pengertian karakter secara etimologi adalah kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Perancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, karakter dimaknai dengan nilai-nilai yang baik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.¹⁹

¹⁸ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, hal. 41. (Dalam Skripsi Karya Evi Kasna Sari, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Terintegrasi Dalam Pembelajaran PKN*, 2020, hal. 10.

¹⁹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 27-29

Sedangkan pendidikan secara singkat dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memanusiakan manusia. Hal ini berarti, seorang bayi yang lahir tidak dengan sendirinya akan menjadi manusia (yang berbudaya). Untuk menjadikan manusia yang berbudaya haruslah melalui pengembangan dan pembinaan jasmani dan rohani melalui aktifitas pendidikan, dengan kata lain pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.

Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya 3 hal mendasar, yaitu:

1. Efektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul, serta kompetensi estetis, yang artinya pendidikan harus mampu menumbuh kembangkan sifat relegius dan budi pekerti anak serta kepekaan sifat sosial setiap peserta didik.
2. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, ini berarti bahwa pendidikan harus mampu membuat peserta didik mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengajarkan ilmu yang dimilikinya.
3. Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan tekhnis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Mengacu pada unsur dasar dan komponen pokok pendidikan, secara singkat-padat, menurut Ki Hajar Dewantara bahwa,

“Pendidikan adalah sarana untuk menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”²⁰

Adapun pengertian karakter menurut Thomas Lickona bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak. Lalu ia menyertakan Karakter yang baik itu terdiri dari apa saja? Lickona kemudia menyetir penapat Aris Toteles, seorang filsuf Yunani Kuno yang mendefenisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Lickona juga menyetir pendapat Michael Novak, seorang filsuf kontemporer yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novack menegaskan bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan.²¹

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan

²⁰ A. siswanto. Menabur Benih Pembebasan. Pendidikan dan pengajaran menurut Ki Hajar Dewantara. Dilihat pada 7 juli 2020, pukul 23.39

²¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2017, hal. 20

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²²

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UU No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia.²³

Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan Karakter dan akhlak

²²<https://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html>, diakses pada tanggal 7 juli 2020, pukul 22.00.

²³Dharma Kosoema, Cepi Triana, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, h.6

mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan²⁴. Melalui pendidikan Karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai Karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Dari penjelasan pandangan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dalam bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.²⁵

Karena pembahasan disini adalah tentang pendidikan, maka pendidikan itu tidak lepas dari lembaga pendidikan yaitu sekolah. Dalam setting sekolah, pendidikan Karakter memiliki tujuan tersendiri disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya. Lalu apa tujuan pendidikan Karakter dalam setting sekolah? Pendidikan Karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

²⁴E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, h. 9

²⁵Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.30.

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²⁶

Tujuan pertama pendidikan Karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁷

²⁶Dharma Koesoma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, h.9.

²⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung:Alfabeta,2012, h.30

C. Media Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media masa. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi seorang individu. Keluarga memiliki peran yang penting bagi pendidikan, dimana melalui peran keluarga yang harmonis akan tercipta generasi bangsa yang tangguh. Keluarga yang harmonis senantiasa akan selalu memberikan sifat keteladanan yang baik. Pendidikan keluarga dapat diterima melalui pendengaran, penglihatan, dan pengamatan.

Sekolah, sebagai organisasi pendidikan formal, membantu seorang individu belajar dan berkembang. Sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan yang bertujuan mengembangkan intelektual saja, tetapi juga mempengaruhi kemandirian, tanggung jawab, dan tata tertib. Sekolah dapat pula memfasilitasi pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan nilai dan norma, mewariskan nilai-nilai budaya, serta mendorong partisipasi demokrasi masyarakat.

D. Urgensi Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang ini sangat urgen untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak, saat ini sedang terjadi krisis atau berbagai penyimpangan yang nyata dan sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat, dengan melibatkan generasi penerus bangsa: anak-anak atau peserta didik. Krisis itu, menurut Syugiri Syarif sebagaimana dikutip oleh Zubaedi antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan

remaja (tawuran), kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan (narkoba), pornografi dan porno aksi, pemerkosaan, serta aborsi. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena perilaku menyimpang ini telah menjurus tindakan kriminal.

Kenakalan remaja semacam itu, pada dasarnya secara langsung atau tidak langsung juga disebabkan oleh “kenakalan orang tua”, yaitu perilaku para orang tua yang tidak bisa dijadikan teladan: senang dengan konflik dan tindak kekerasan, perselingkuhan, dan ketidakjujuran yang ditandai semakin maraknya korupsi yang dilakukan pejabat publik baik dipusat maupun di daerah. Terkait hal itu, Zuch mengemukakan bahwa telah terjadi krisis moral ditengah-tengah masyarakat Indonesia saat ini, yaitu krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berfikir jauh ke depan, krisis kedisiplinan, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan.

E. Macam-Macam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. pendidikan karakter harus memiliki model dari pelaku pendidikan karakter itu sendiri, hal ini bertujuan untuk menguatkan dan mengukuhkan karakter peserta didik. dalam Islam pendidikan karakter didasarkan atas karakter SAFT (Shidiq, Amanah, Fathonah dan Tabliqh). Karakter ini didasarkan atas perilaku Rasulullah SAW, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Shidiq adalah sebuah kenyataan yang benar dan tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya. Pengertian Shidiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:
 - a. Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan; serta.
 - b. Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa.
2. Amanah adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Rasa memiliki rasa handarbeni.
 - b. Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal.
 - c. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup.
 - d. Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan (silaturahmi)
3. Fatonah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidangbidang tertentu yang berdasarkan intelektual, emosional dan spiritual. Rincian karakteristik menurut Toto Tamara dalam Hidayatullah meliputi:
 - a. Arif bijaksana
 - b. Integritas tinggi
 - c. Kesadaran untuk belajar, dan
 - d. Sikap proaktif.

4. Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan tau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengertian tabligh ini dapat dijabarkan dalam butir-butir:
 - a. Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
 - b. Memiliki kemampuan berinteraksi; dan
 - c. Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode dengan tepat.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari 4 sumber yaitu:

Pertama, Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Secara politis, kehidupan bernegara pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasari nilai-nilai agama.

Kedua, Pancasila, Indonesia ditegakan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal dalam batang tubuh UUD 1945, artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, dan kemasyarakatan. Pendidikan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Budaya, nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu dalam interaksi dan komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sisitem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁸

F. Biografi Penulis

1. Sejarah hidup Syaikh Safiyyurrahman Al-mubarakfury

Nama lengkap Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury adalah Shafiyyur Rahman bin Abdullah bin Muhammad Akbar bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al-Mubarakfury Al-A'zhami. Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury lahir pada tanggal 6 Januari tahun 1943 Masehi di Mubarakpur, Uttar Pradesh, India. Keluarga beliau dinasabkan kepada kaum Anshar. Bahkan secara spesifik beliau merupakan keturunan dari Abu Ayyub Al-Anshari RA.²⁹

²⁸ <https://www.google.com/> UU no 20 tahun 2003 pasal 3. Maste Teacher

²⁹ (<https://en.wikipedia.org/wiki/saffiyur>).

Di awal masa pendidikannya, Syaikh Safiyyur Rahman banyak mempelajari Al-Qur'an. Beliau belajar Al-Qur'an dibawah bimbingan kakek dan pamanya, kemudian beliau menamatkan pendidikan Ibtidayah selama 6 tahun di madrasah Darut Ta'lim di Mubarakpur pada tahun 1948. Kemudian beliau melanjutkan belajarnya di madrasah Ihya'ul 'Uluum di Mubarakpur selama 5 tahun dan lulus pada bulan Januari tahun 1961 masehi dengan predikat mumtaz (cumlaude). Selama di madrasah Ihya'ul 'Uluum beliau fokus mempelajari bahasa Arab, kaidah-kaidahnya, serta ilmu-ilmu syar'i seperti Tafsir, Hadits, Fiqih, dan Ushul Fiqh. Sebelum beliau menamatkan belajarnya di madrasah Ihya'ul 'Uluum, beliau telah berhasil meraih ijazah bergelar maulawi pada Februari 1959 dan pada bulan Februari tahun 1960 di India 42 beliau medapat gelar Alim dan Haiah Al-Ikhtibarat li Al-'Uluum AsySyarqiyyah di Allahabad.

2. Karya-karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury

Syaikh Safiyyur Rahman banyak berkarya dalam bidang tafsir, hadits, mushthalah, sirah nabawiyah, dan dakwah. Seluruhnya karya beliau diterjemahkan dalam dua bahasa yaitu, Arab dan Urdu. Karya beliau diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Bisyarat bi Muhammad fii Kutub Al-Hind wal Budziyyin*
- b. *Al-Firqah An-Najiyyah; Khasha'ishuha wa Mizatuha*
- c. *Al-Ahzab As-Siyasiyyah fii Al-Islam*
- d. *Al-Mishbah Al-Munir; Tahdzib Tafsir Ibn Katsir*
- e. *Ar-Rahiq Al-Makhtum, Bahtsum Fis-Sirah An-Nabawiyah 'Alaa Shahibihaa Afdhalish-Shalaati Was-Salaam*

- f. *Bahjatun Nazhari fii Mushthalahi Ahlil Atsar*
- g. *Garden Lights in the Biography Of The Chosen Prophet*
- h. *Great Women of Islam Who Were Given The Good News of paradise*
- i. *History of Madinah al-Munawaroh*
- j. *History of Makkah al-Mukarramah*
- k. *Ibrazul Haqqi wash Shawwab fii Mas'alatis Sufuri wal Hijab*
- l. *Ithaful Kiram; Syarh Bulughil Maram*
- m. *Minnatul Mun'im: Syarh Shahih Muslim*
- n. *Raudhah Anwari fii Siratin Nabiyyil Mukhtar (versi ringkas tentang sirah Nabawiyah)*
- o. *Tathwirusy Syu'ubi Wad Diyanati Fil Hind*
- p. *When The Moon Split, A Biography Of Prophet Muhammad SAW*
- q. *In Reply To the Mischief of Deniel of Hadith*

Diatara karya-karya beliau ini, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, merupakan kitab yang paling terkenal didunia Islam, yang dalam versi bahasa Indonesia berjudul *Sirah Nabawiyah*. Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum Bahtsum Fis-Sirah An-Nabawiyyah 'Alaa Shahibihaa Afdhalish-Shalaati Was-Salaam* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kathur Sukardi dan diterbitkan oleh Pustaka *Al-Kautsar*.

Kitab-kitab karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury memiliki penulisan buku yang sistematis dan terukur. Kitab-kitab karya beliau merupakan kitab yang isi kajiannya mengacu pada sumber yang shahih. Hampir seluruh isi dari kitab karya beliau ditakwilkan dari Al-Qur'an, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Beberapa kitab beliau telah

diterjemahkan keseluruhan bahasa dunia, dan beberapa hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Urdu.

G. Sistematika Penulisan Buku

Sistematika penulisan dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury sama seperti sistematika buku terjemahan pada umumnya. Halaman pertama adalah judul buku, kemudian halaman selanjutnya pengantar penerbit. Halaman berikutnya adalah pengantar penerjemah. Berbeda dengan buku terjemahan pada umumnya, sistematika penulisan buku ini juga melampirkan bagian sambutan Syaikh Muhammad Ali Al-Harakan selaku sekjen *Rabithah Al-Alam Al-Islami*, yang menunjukkan bahwa buku terjemahan ini merupakan buku dengan kualitasnya kandungan isi yang terbaik. Bagian ini berisi alasan-alasan Syaikh Muhammad Ali Al-Harakan memilih buku *Ar-Rahiq AlMakhtum* sebagai juara pertama dan beliau juga ikut serta mendistribusikan buku ini ke berbagai negara, dengan menterjemahkan kedalam bahasa negara lainya.

Halaman berikutnya adalah pengantar penulis, bagian ini memaparkan latar belakang dituliskanya buku ini, halaman berikutnya adalah daftar isi, dan halaman berikutnya adalah pembahasan yang terdiri atas 54 bab. Dari ke 54 bab tersebut penulis simpulkan menjadi 5 bab besar, serta halaman berikutnya adalah daftar pustaka. Lebih singkatnya sistematika penulisan buku Sirah Nabawiyah ini adalah sebagai berikut:

1. Pengantar Penerbit
2. Pengantar Penerjemah
3. Kata Sambutan Yang Mulia Syaikh Muhammad Ali Al Harakan

4. Pengantar Penulis
5. Daftar Isi
6. Pembahasan yang Terdiri Atas 5 Garis Besar yaitu:
 - a. Agama bangsa Arab dan gambaran masyarakat Arab jahiliyah. Pada pembahasan bab ini dijelaskan secara rinci mengenai:
 - 1) Letak bangsa Arab.
 - 2) Kondisi agama
 - 3) Kondisi politik
 - 4) Kondisi social
 - 5) Kondisi ekonomi
 - 6) Akhlak masyarakat Arab.
 - b. Kelahiran dan Masa Nubuwah Muhammad Salallahu 'Alaihi Wasallam. Pada pembahasan ini dijelaskan secara rinci mengenai:
 - 1) Kelahiran Rasulullah
 - 2) Di tengah Bani Sa'ad
 - 3) Kembali ke pangkuan ibunda tercinta
 - 4) Di bawah asuhan kakek
 - 5) Di bawah asuhan paman tercinta
 - 6) Masa Nubuwah
 - c. Dakwah periode Makkah

Pada pembahasan bab ini dijelaskan, bagaimana Rasulullah beserta kaumnya menyebarkan dakwah Islam di Makkah. Dalam mencapai misinya ini penulis jelaskan strategi yang dilakukan Rasulullah yaitu:

 - 1) Dakwah secara sembunyi-sembunyi

2) Dakwah secara terang-terangan.

3) Hambatan-hambatan yang dilalui dalam periode Makkah

d. Dakwah periode Madinah

Pada pembahasan bab ini penulis jelaskan, bagaimana perjalanan Rasulullah dan kaum muslimin menyebarkan Islam di Jazirah Arab.

Adapun dalam pembahasan ini penulis secara rinci menjelaskan:

1) Perjalanan Rasulullah dalam menyebarkan Islam di Madinah

2) Penaklukan kota Makkah

e. Sifat dan akhlak Rasulullah

1) Sifat Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam, dan

2) Akhlak Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam.

H. Sinopsis Buku

Pada hakikatnya *Sirah Nabawiyah* merupakan gambaran risalah (misi) yang dibawa oleh Rasulullah kepada umat manusia, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dari ibadah kepada hamba menuju ibadah kepada Allah. Gambaran Risalah yang amat menawan dan sempurna ini tidak mungkin dapat dihadirkan kecuali setelah melakukan komparasi antara latar belakang risalah ini (*Risalah Nabawiyah*) dan Implikasi-implikasinya.

Berangkat dari sinilah merasa perlu mengemukakan suatu pasal yang berbicara seputar kaum-kaum arab dan perkembangannya sebelum Islam, serta tentang situasi dan kondisi saat Nabi Muhammad di utus.

1. Posisi Bangsa Arab

Kata “*al ‘arabu*” menggambarkan prihal padang pasir (sahara), tanah gundul dan gersang tiada air dan tanaman padanya. Jazirah arab dari arah barat berbatas dengan Laut Merah dan sepananjung gurun Sinai dari arah timurberbatasan dengan Teluk Arab dan bagian besra dari negeri Irak bagian selatan, dari bagian selatan berbatasan dengan laut Arab yang merupakan perpanjangan dari laut hindia dan dari arah utara berbatasan dengan wilayah Syam dan sebagian dari negeri irak, terlepas dari adanya perbedaan dalam penentuan batasan ini. Luasnya diperkirakan antara 1.000.000 mil persegi hingga 1.300.000 mil persegi.

Karena letak geografisnya seperti itu pula, hingga arah utara dan selatan jazirah arab menjadi tempat berlabuh bagi berbagai suku bangsa dan pusat pertukaran niaga, peradaban, agama, dan seni.

2. Kaum-kaum Arab

Kaum-kaum arab berdasarkan garis keturunan asal mereka menjadi tiga bagian yaitu:

- a. *arab Ba'idah* yaitu kaum arab kuno yang sudah punah dan tidak mungkin melacak rincian yang cukup tentang sejarah mereka seperti Ad, Tsamud, Tsasm, Judais, Imlaq (bangsa raksasa) dan lain sebagainya.
- b. *arab Aribah* yaitu kaum-kaum arab yang berasal dari garis keturunan Ya'rin bin Yasyjub bin Qathan, atau sering di sebut juga Arab Qathaniyah mereka adalah kaum arab asli.

c. *Arab Musta'ribah* yaitu kaum-kaum arab yang berasal dari garis keturunan Ismail yang disebut pula Arab Adnaniyah.

3. Pemerintahan di seluruh Negeri Arab

Kepindahan kabilah-kabilah Qathan dan Adnan, begitu juga dengan kondisi negeri-negeri arab yang terpecah-pecah di antara mereka sendiri, kabilah-kabilah yang berdekatan Hirah tunduk kepada raja Arab di Hirah, dan suku yang tinggal di pedalaman Syam tunduk kepada raja Ghassan. Hanya saja ketunsukan mereka ini bersifat simbolis belaka dan tidak efektif. Sedangkan kabilah yang berada di daerah-daerah pedalaman di jazirah Arab mendapatkan kebebasan mutlak.

4. Kondisi Politik

Tiga wilayah yang letaknya berdampingan dengan negeri asing, kondisi politisnya sangat lemah dan merosot serta tidak ada perubahan menonjol. Mereka di kelompokkan kepada golongan tuan-tuan dan budak-budak atau para penguasa dan rakyat. Yang berlaku kala itu adalah hokum tirani sedangkan hak-hak asasi hilang dan ternoda. Adapun kabilah-kabilah yang berdampingan dengan kawasan ini adalah orang-orang yang tidak mempunyai pendirian, yang lempar kesana kemarioleh hawa nafsu dan ambisi pribadi. Sedangkan kondisi Hijjaz sebaliknya, seluruh mata orang Arab tertuju kepadanya dengan memberikan penghargaan dan penghormatan. Mereka menganggaonya sebagai pemimpin dan pelayan sentral keagamaan.

5. Keyakinan dan Kepercayaan Bangsa Arab

Mayoritas Bangsa Arab masih mengikuti dakwah Nabi Ismail a.s ketika beliau mengajak mereka untuk menganut agama yang di bawa ayahnya, Ibrahim a.s. mereka menyembah Allah dan menauhidkan-Nya serta menganut din-Nya hingga lama-kelamaan akhirnya mereka mulai lupa beberapa hal yang pernah diingatkan kepada mereka. Hanya saja masih tersisa pada mereka ajaran tauhid dan beberapa Syiar dan din nabi Ibrahim, hingga muncullah Amr bin Luhay, pemimpin bani Khuza'ah. Sebelumnya, dia tumbuh di atas prilaku-prilaku agung seperti perbuatan ma'ruf, bersedekah dan antusiasme tinggi di dalam melakukan urusan-urusan agama, sehingga semua orang mencintainya dan tunduk terhadapnya kerana menganggap dirinya sebagai salah seorang ulama besar dan wali yang di muliakan. Kemudian dia bepergian ke kawasan syam, lalu melihat penduduknya menyembah berhala-berhala. Akhirnya dia merespon positifhal tersebut dan mengiranya suatu kebenaran, sebab syam adalah tanah air para Rasul dan diturunkannya kitab-kitab. Maka ketika dia pulang dia membawa berhala Hubal dan meletakkannya di dalam Ka'bah, lalu mengajak penduduk Makkah untuk berbuat sirik kepada Allah dan merekapun menyambut ajakan tersebut. Selang beberapa lama, penduduk Hijjaz mengikuti cara penduduk Makkah karena mereka adalah para pengelola Baitullah dan pemilik al-Masjid al-Haram.

6. Kondisi Sosial

Di kalangan Bangsa Arab terdapat lapisan masyarakat yang beragam dengan kondisi berbeda-beda. Hubungan seorang laki-laki

dengan istrinya di lapisan kaum bangsawan demikian mengalami kemajuan, seorang istri mempunyai porsi yang sangat besar dalam kebebasan berkehendak dan mengambil kebijakan. Wanita selalu dihormati dan dijaga, tidak jarang pedang harus terhunus dan darah tertumpah karenanya. Seorang laki-laki yang ingin di puji di mata orang arab karena dia memiliki kedudukan tinggi berupa kemurahan hati dan keberanian, maka kebanyakan waktunya hanya dipergunakan untuk berbicara dengan wanita.

Demikian kondisi bangsawan, sementara pada lapisan masyarakat lainnya terdapat jenis lain dari percampur bauran anatar lelaki dan wanita. Tidak kami dapatkan ungkapan yang lebih tepat untuk hal itu daripada pelacuran, pergaulan bebas, pertumpahan darah dan perbuatan keji.

7. Kondisi Ekonomi

Melihat cara dan gaya hidup bangsa Arab, berniaga adalah sarana terbesar mereka untuk meraih kebutuhan hidup, roda perniagaan tidak akan stabil kecuali bila keamanan dan perdamaian merata. Akan tetapi semua hal itu lenyap dari jazirah Arab kecuali pada *Al-Asyhurul Hurum* (Bulan Haram Berperang) saja. Di bulan-bulan inilah pasar-pasar Arab terkenal seperti Ukazh, Dzil Majaz, Majinnah, dan lainnya yang beroperasi.

Sedangkan dalam kegiatan industri mereka termasuk bangsa yang amat jauh untuk sampai ke arah itu. Sebagian besar hasil perindustrian bangsa Arab hanyalah pada seni tenunan, samak kulit binatang dan lainnya. Di kawasan domestic jazirah terdapat semisal aktifitas bercocok tanam, membajak sawah, dan beternak kambing, sapi serta unta. Semua kaum wanita bekerja sebagai peminal. Namun harta benda tersebut

sewaktu-waktu dapat menjadi sasaran peperangan. Lemiskinan, kelaparan serta kehidupan papa menyelimuti masyarakat.

8. Kondisi Moral

a. Kemurahan Hati

Mereka berlomba-lomba memiliki sifat ini dan berbangga dengannya.

Setengah dari bait-bait syair mereka tuangkan untuk menyebut sifatnya, baik dalam rangka memuji diri sendiri maupun maupun memuji orang lain.

b. Menepati janji

Janji dalam tradisi mereka adalah laksana agama yang harus dipegang teguh, bahkan untuk merealisasikannya mereka tidak segan-segan membunuh anak-anak mereka dan menghancurkan tempat tinggal mereka sendiri.

c. Harga diri yang tinggi dan sifat pantang menerima pelecehan dan kezaliman

Implikasi dari sifat ini adalah tumbuhnya pada diri mereka keberanian yang amat berlebihan cemburu buta dan cepatnya emosi meluap.

d. Tekat yang pantang surut

Bila mereka sudah bertekad melakukan sesuatu yang mereka anggap suatu kemuliaan dan kebanggan, maka tak ada satupun yang dapat menyurutkan tekad mereka.

- e. Meredam kemarahan, sabar dan amat berhati-hati

Mereka menyanjung sifat-sifat semacam ini, hanya saja keberadaannya di selimuti oleh amat berlebihannya sifat pemberani dan langkah cepat untuk berperang.

- f. Gaya hidup lugu dan polos ala Badui dan belum terkontaminasi oleh peradaban dan pengaruhnya.

9. Keluarga Besar dan Kelahiran Nabi Muhammad

- a. Nasab Nabi

Nasab Nabi terbagi ke dalam tiga klasifikasi: Pertama, yang disepakati oleh Ahlus Siyar wal Ansab (para sejarawan ahli nasab) yaitu urutan nasab beliau hingga kepada Adnan. Kedua, yang masih diperselisihkan antara yang mengambil sikap diam dan tidak berkomentar dengan yang berpendapat dengannya, yaitu urutan nasab beliau dari atas Adnan hingga Ibrahim a.s. Ketiga, yang tidak diragukan lagi bahwa didalamnya terdapat riwayat yang tidak shahih, yaitu urutan nasab beliau hingga dari atas Nabi Ibrahim hingga Nabi Adam.

- b. Kelurga Besar Nabi

Al-Usrah an-Nabawiyah (Keluarga Besar Nabi) telah dikenal dengan sebutan *al-Usrah al-Hasyimiyah* (telah dinisbatkan kepada kakek beliau, Hasyim bin Abdu Manaf), yaitu:

- 1) Hasyim

Beliau penanggung jawab atas penyediaan air minum dan penyediaan makanan untuk jamaah haji dari keluarga Bani Abdi

Manaf ketika terjadi kompromi antara Bani Abdi Manaf dan Bani Abdi Dar dalam masalah pembagian wewenang antar kedua belah pihak.

2) Abdul Muthalib

Beliau adalah anak Hasyim yang ketika berumur 7 tahun dirawat oleh Al-Muthalib pamannya (saudara Hasyim).

c. Kelahiran Nabi

Muhammad SAW dilahirkan di tengah Bani Hasyim pada tanggal 9 Rabiul awal, permulaan tahu dari peristiwa gajah dan 40 tahun setelah kekuasaan *Kisra Anusyirwan*, atau bertepatan pada tanggal 22 April tahun 571 M. Beliau dilahirkan dalam keadaan yatim. Abdullah ayah beliau meninggal ketika beliau berusia enam bulan dalam kandungan Siti Aminah ibu beliau.

Setelah beliau di lahirkan, Aminah ibunda beliau mengirimkan utusan ke tempat kakeknya, Abdul Mutallib. Setelah Abdul Mutalib mendengar berita ini, maka Abdul Mutallib datang dengan penuh suka cita lalu membawa beliau ke dalam Ka'bah seraya berdo'a kepada Allah. Dia memberi nama Muhammad bagi beliau, dan beliau di khitan pada hari ke tujuh, seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab.

d. Di Perkampungan Kabilah Bani Sa'ad

Sudah menjadi tradisi bagi bangsa Arab untuk mencari wanita-wanita yang bisa menyusui anak-anaknya. Hal ini dilakukan sebagai langkah menjauhkan ank-anak itu dari penyakit yang bisa menjalar di

daerah Arab, agar tubuh bayi menjadi kuat, otot-ototnya kekar dan agar keluarganya yang menyusui bisa melatih bahasa Arab dengan fasih. Maka Abdul Muthalib mencari wanita dari Bani Sa'ad.

Di kisahkan Ibu Ishaq bahwa suatu ketika halimah beserta anak dan suaminya dan beberapa wanita keluar dai Bani Sa'ad, saat itu tengah musim paceklik. Mereka pergi dengan tujuan mencari anak yang dapat di susuinya. Halimah berkata:

Itu terjadi pada musim paceklik, tak banyak kekayaan kami yang tersisa. Aku pergi sambil membawa keledai betina berwarna putih milik kami dan seekor unta yang sudah tua dan tidak bisa diambil susunya lagi walau setetes, sepanjang malam kami tidak pernah tidur karena harus menidurkan anak bayi kami yang terus-menerus menangis karena kelaparan. Air susu juga tidak dapat diharapkan. Meskipun begitu kami tetap melanjutkan perjalanan hingga ke Makkah.

Setiba di Makkah Halimah beserta rombongan mencari bayi yang akan mereka susui. Setiap wanita dari rombongan bani Sa'ad menolak untuk menyusui Rasulullah saw. Hal ini dikarenakan beliau yatim, sedang mereka mengharap imbalan yang cukup memadai dari bapak bayi yang hendak mereka susui. Setelah seluruh rombongan membawa bayi masingmasing, Halimah belum juga mendapati bayi. Akhirnya diperjalanan pulang Halimah memutuskan untuk menyusui Rasulullah.

Rasulullah di susui oleh Halimah bin Abu Dzu'ah selama dua tahun. Selama dua tahun ini Halimah dan suaminya Harits bin AbdulUzza, merasakan berkah yang tiada terkira. Hal ini dituturkan Halimah sebagai berikut:

“Tatakala aku mulai menyusunya, bayi itu dapat meminum air susuku hingga kenyang, anak kandungupun dapat meminum air susuku hingga kenyang, lalu mereka dapat tertidur pulas, sebelumnya kami tidak pernah tidur sepicing pun karena mengurus bayi kami. Suamiku menghampiri ontanya yang sudah tua, ternyata air susunya pun menjadi penuh. Kamipun memerahnya dan meminumnya hingga kenyang. Malam itu adalah malam yang terasa indah bagi kami.”

e. Kembali ke pangkuan ibunda tercinta nan amat mengasihi

Setelah beliau proses pembelahan dada tersebut, beliau kembali tinggal berasa Siti Aminah, ibunda beliau. Beliau tinggal bersama ibundanya hingga berusia enam tahun. Beliau pergi bersama ibundanya untuk mengunjungi makam ayahnya di Yastrib (Madinah). Untuk itu, dia keluar dari Makkah dengan menempuh perjalanan yang mencapai 500 km. Beliau pergi ke Yastrib bersama ibunda dan pembantu wanitanya, Ummu Aiman dan mertuanya. Setelah menetap selama sebulan, maka Aminah, Rasulullah dan Ummu Aiman bersiap untuk kembali ke Makkah, namun dalam perjalanan pulang Aminah jatuh sakit dan akhirnya meninggal di Abwa' terletak antara Makkah dan Madinah.

f. Di Pangkuan Kakkek yang Amat Menyayangi

Kemudian Rasulullah kembali ke Makkah dan tinggal bersama kakeknya, Abdul Muthalib. Beliau diasuh dengan penuh kasih sayang oleh kakeknya, bahkan kasih sayang kakeknya melebihi kasih sayangnya terhadap anak-anaknya.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Hasyim: “ada sebuah dipan yang diletakan di dekat Ka'bah untuk Abdul Muthalib. Kerabat-kerabatnya biasa duduk di sekeliling dipan itu hingga Abdul Muthalib

keluar ke sana. Dan tak seorangpun yang di antara mereka yang berani duduk di dipan itu, sebagai penghormatan terhadap dirinya. Suatu hari selagi Rasulullah bermain, beliau di atas dipan itu, paman-paman beliau lalu menahan beliau, hingga Abdul Muthalib melihatnya, lalu berkata “biarkan anaku ini, demi Allah, sesungguhnya dia akan memiliki kedudukan yang agung, kemudian beliau duduk bersama kakeknya di atas dipannya, sambil mengelus punggung beliau dan senantiasa merasa gembira terhadap apapun yang beliau lakukan.”

g. Di bawah sang Paman Nan Penuh Belas Kasih

Abu Thalib melaksanakan amanah yang di emban kepadanya untuk mengasuh keponakannya dengan sebaik-baiknya dan menggabungkan beliau dengan anak-anaknya. Dia bahkan mendahulukan kepentingannya ketimbang kepentingan mereka. Dia juga mengistimewakannya dengan penghormatan dan penghargaan. Perlakuan tersebut terus berlanjut hingga Rasulullah berusia di atas empat puluh tahun, pamannya masih terus memuliakan beliau, membentangkan perlindungan terhadapnya, menjalin persahabatan ataupun mengorbankan permusuhan dalam rangka membelanya. Hingga beliau berusia dua puluh lima tahun dan menikah dengan Khadijah.

h. Di Bawah Naungan Kenabian dan Kerasulan

Tatkala usia beliau sudah mendekati 40 tahun dan perenungannya terdahulu telah memperluas jurang pemikiran antara diri beliau dan kaumnya, beliau mulai suka mengasingkan diri.

Karenanya beliau biasa membawa membawa roti yang terbuat dari gandum dan bekal air menuju gua Hira yang terletak di Jabal Nur, yaitu sejauh hamper 2 mil dari Makkah. Gua ini merupakan gua yang sejuk, panjangnya 4 hasta, lebarnya 1,75 hasta dengan ukuran hasta ukuran besi. Beliau tinggal di gua tersebut pada bulan Ramadhan, dan memberi makan orang miskin yang mengunjunginya, menghabiskan waktunya dalam beribadah dan berpikir mengenai pemandangan alam di sekitarnya dan kekuasaan yang menciptakan sedemikian sempurna dibalik itu.

Pilihan mengasikkan diri ini adalah bagian dari scenario Allah, juga agar terputusnya kontak antara dirinya dengan duniawi, hal ini terjadi selama 3 tahun menjelang beliau di angkat menjadi Rasul. Setelah itu banyak kejadian-kejadian aneh yang merupakan tanda-tanda kenabian beliau. Hal ini berlangsung selama 6 bulan, sementara masa kenabian berlangsung selama 23 tahun, sehingga *ru'ya shadiqah* (mimpi yang benar) ini merupakan bagian dari 46 tanda kenabian. Ketika pengasingan dirinya *uzlah* di gua Hira memasuki tahun ketiga, tepatnya dibulan Ramadhan, Allah menghendaki Rahmat-Nya terlimpahkan kepada segenap penduduk bumi, lalu dimulialah beliau dengan mengangkatnya sebagai Nabi, lalu Jibril turun kepadanya dengan membawa beberapa ayat Al-Qur'an.

10. Dakwah periode Makkah

Setelah Rasulullah di angkat menjadi Rasul Allah, perintah pertama yang Allah berikan kepada beliau adalah berdakwah. Rasulullah

diperintahkan untuk mengajak manusia menyeru kepada Allah. Adapun dakwah pertama beliau dilakukan di kota Makkah. adapun langkah awal beliau dalam berdakwah yaitu;

a. Dakwah secara sembunyi-sembunyi

Langkah yang beliau tempuh untuk menyebarkan agama Islam adalah dakwah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dakwah secara ini dilakukan dengan strategi mengajak kerabat dan sahabat terdekat beliau secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah mengumpulkan mereka dalam rumah beliau, yang saat itu masih berjumlah lima orang yaitu, Istri beliau Siti Khadijah, pembantu beliau Zaid bin Haristah bin Syurabil Al-Kalby, anak paman beliau Ali bin Abi Thalib dan sahabat karib beliau Abu Bakar As-Shiddiq dan mereka mendapat julukan AsSabiqunal-Awwalun (yang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam). Rasulullah memulai berdakwah dengan menanamkan nilai keislaman dihati mereka dan mengajak mereka untuk berdakwah menyebarkan agama Islam di Makkah. Dalam dakwah pertama beliau banyak menjelaskan penafsiran ayat-ayat pendek, sebab saat itu ayat yang turun berupa ayat-ayat pendek.

b. Dakwah secara terang-terangan

Setelah tiga tahun dakwah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi mampu membentuk sekelompok orang-orang mukmin yang senantiasa menguatkan hubungan persaudaraan dan saling bahu membahu. Dakwah Islam terus dilanjutkan hingga turunkanlah ayat 214 dari surah AzZumar yang memerintah Rasulullah

untuk melakukan dakwah secara terang-terangan. Langkah awal yang di tempuh beliau dalam dakwah ini adalah, menyeru kerabat dekat, dengan cara mengundang beberapa orang dari Bani Al-Muthalib bin Abdi Manaf, yang berjumlah 45 orang. Rasulullah belum sempat berbicara, namun sudah di dahului Abu Lahab yang berbicara, sehingga Rasulullah hanya terdiam. Kemudian Rasulullah mengundang mereka untuk kedua kalinya dan di akhiri dengan perlindungan dari Abu Thalib kepada beliau. Lalu langkah selanjutnya yang ditempuh beliau adalah menyeru orang-orang Quraisy untuk pergi ke bukit Shafa, dan beliau dengan gagah mengajak mereka kepada tauhid dan iman kepada Allah. Lalu beliau tidak hanya berhenti disini, beliau secara terang-terangan juga menyampaikan kebenaran dan menentang orang-orang musyrik dengan cara mendatangi kabilah-kabilah Arab dan membuat kesepakatan bersama orang-orang yang menunaikan haji untuk mendengarkan dakwah. Namun kesepakatan ini diketahui oleh orang-orang Quraisy, sehingga Abu Lahab secara diam-diam membuntuti beliau ketika beliau sedang berdakwah kepada orang-orang yang sedang berhaji, kemudian Abu Lahab mendatangi orang-orang yang telah mendengarkan dakwah beliau dan mefitnah beliau dengan perkataan bahwa ajaran Muhammad tersebut sesat.

c. Tekanan-tekanan yang di hadapi kaum muslimin

Dalam menyebarkan agama Islam, Rasulullah dan kaum muslimin banyak mengalami tekanan baik fisik maupun mental. Bentuk-bentuk penyiksaan tersebut adalah:

- 1) Ejekan, hinaan, olok-olok dan penertawaan, hal ini bertujuan untuk melecehkan orang-orang muslim dan menyurutkan semangat kaum muslimin.
- 2) Menjelek-jelekan ajaran beliau, membangkitkan keraguan-keraguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang mengasingkan ajaran-ajaran beliau dan diri beliau.
- 3) Melawan Al-Qur'an dengan dongeng-dongeng terdahulu dan menyibukan manusia dengan dongeng-dongeng itu, agar mereka meninggalkan Al-Qur'an.
- 4) Menyodorkan beberapa bentuk penawaran, sehingga dengan penawaran itu mereka berusaha untuk mempertemukan Islam dan jahiliyah di tengah jalan.³⁰

11. Dakwah periode Madinah

Setelah berdakwah di Makkah selama 13 tahun akhirnya Rasulullah beserta kaumnya Hijrah ke Madinah dan menyebarkan Islam di Madinah.

a. Perjalanan Rasulullah dalam menyebarkan Islam di Madinah

Era dakwah fase Madinah berlangsung selama 10 tahun. Benih-benih Islam telah tumbuh di masyarakat Madinah. sehingga Islam mudah diterima masyarakat di Madinah, terlebih lagi saat periode Makkah sudah ada segolongan orang Madinah yang memasuki Islam, dan telah mengajarkannya kepada penduduk yang lainnya. Rasulullah

³⁰ Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, Jakarta: Darul Haq, 2001, hal. 113

pun diangkat menjadi pemimpin mereka. Adapun langkah awal yang dilakukan beliau dalam menyebarkan agama Islam yaitu;

- 1) membangun masyarakat baru, dengan mendirikan Masjid Nabwai,
- 2) mempersaudarakan antar kaum muslim dan membuat perjanjian Islam. Perjanjian Islam ini berisikan perbuatan-perbuatan yang Ma'ruf.³¹

b. Penaklukan kota Makkah

Dakwah Islam di Madinah ini adalah dakwah yang begitu menggembirakan bagi umat Islam namun juga mengakibatkan pertumbuhan darah bagi kaum Islam. Angkat senjata pun tak mampu dilakukan untuk menjamin kemurnian akidah dan keberlangsungan risalah. Perjuangan adalah keniscayaan yang tak pernah menjadi pilihan. Bahkan, terkadang peperangan yang terjadi lebih pada sebuah pembuktian enititas dan penentuan eksistensi umat. Dengan semangat jihad yang terus digelorakan sang Rasul, kaum muslimin hampir selalu memenangi medan dengan jumlah pasukan yang lebih sedikit dibandingkan serdadu kaum kuffar. Kaum kafir Quraisy pun akhirnya menyerah.

Tanda-tandanya terlihat saat mereka akhirnya harus terikat perjanjian gencatan senjata di Hudaibiyah. Konsekuensinya, mereka harus mengakui kekuatan kaum muslimin. Mereka tak lagi menganggap remeh, bahkan beberapa di antara mereka menyatakan masuk Islam. Dalam memanfaatkan kondisi tenang ini, Rasulullah

³¹ <http://www.fimadani.com/syaikh-s-hafiyurrahman-al-mubarakfuri/di> : biografi Syekh Safiyyurrahman Al-Mubarakfury

melakukan manuver dakwah lain, yaitu upaya korespondensi dengan berkirim surat kepada raja-raja dan penguasa di sekitar jazirah Arab. Beberapa di antara mereka menerima hangat seruan dakwah Islam, meskipun tak sedikit juga yang menentangnya. Efek dari upaya ini setidaknya ialah mengenalkan kepada seluruh manusia bahwa Islam telah lahir dan kemunculan Muhammad sebagai Rasulullah yang terakhir menjadi bukti bahwa kedzaliman dan ketidakadilan akan segera berakhir serta akan siap menggoyang kekuasaan tiran yang selama ini berkuasa.

12. Kesempurnaan Jiwanya dan Kemuliaan Akhlaknya

Rasulullah di istimewakandengan kefasihan lisanny, keindahan retorikanya, hal itu merupakan letak keutamaannya, dan sesuatu yang telah dikenal, berperangai luwes, jelas lafadznya, ringkas bicaranya, benar maknanya, tanpa di buat-buat. Beliau telah di karuniai *Jamawi'ul Kalim* (kalimat ringkas tapi mengandung makna yang tepat), mempunyai mutiara-mutiara hikmah yang indah, dan mengauasai logat orang-orang Arab, berdialog dan berbicara kepada setiap kabilah sesuai dengan logat dan bahasa mereka, tertanam padanya kekuatan yang luar biasa, menguasai bahasa orang-orang dusun serta kefasihan penguasaan terhadap bahasa orang-orang Arab, berbudaya serta menguasai keindahan sastra mereka.

Penyantun, sabar, pemaaf di saat mampu membalas, dan sabar pada saat tertimpa musibah, merupakan sifat-sifat yang ditanamkan Allah kepadanya. Setiap orang penyantun pasti mempunyai kesalahan dan

kekeliruan, berbeda dengan Rasulullah, semakin banyak gangguan yang di hadapinya, semakin bertambah kesabaran beliau, dan tidak ada kesalahan orang bodoh yang tertuju padanya kecuali menambah kemurahan hati beliau.

Sifat kedermawanan dan kemurahan hati beliau benar-benar tidak ada tandingannya, beliau dalam hal memberi seperti pemberian orang yang tidak takut miskin. Ibnu Abbas berkata, “Nabi adalah orang yang paling dermawan, dan lebih derawan lagi pada bulan Ramadhan ketika Jibril menemuinya. Jibril menemuinya setiap malam pada bulan Ramadhan untuk mengajarkan kepadanya Al-Qur’an. Kemurahan hati Rasulullah dalam memberikan suatu kebaikan, lebih cepat dari pada angin yang bertiup kencang. Jabir berkata, “Rasulullah tidak pernah dimintai sesuatu kemudian berkata tidak.”³²

³² Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, Jakarta: Darul Haq, 2001, hal. 722

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan penelitian sejarah. Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature. Literature yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, dan surat kabar.³³ Penelitian ini memiliki ciri-ciri berhadapan langsung dengan teks, data bersifat siap pakai, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dan kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.³⁴

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian diskriptif yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala agama, sosial, politik, ekonomi dan budaya. Metode deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, filologi, dan sastra.³⁵

³³Zubaedi. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015). h. 14

³⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian KEPUSTAKAAN*, (Jakarta: Buku Obor, 2008). h. 5.

³⁵Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN

Tujuan dari penekatan penelitian sejarah adalah untuk membuat orang menyadari apa yg terjadi pada masa lalu , mungkin mereka mempelajari dari kegagalan dan keberhasilan masa lampau, mempelajari bagaimana sesuatu telah dilakukan untuk mengaplikasikan pada masa sekarang, membantu memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang.³⁶

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. library research (penelitian kepustakaan). Maka peneliti menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Literatur yaitu yaitu salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories. Sedangkan menurut Sugiyono, literatur merupakan penelitian yang berupa catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya monumental buku Sirah Nabawiyah terjemahan Hanif Yahya dari kitab ar-Rachiiqu alMakhtuum karya Syaikh Safiurrahman Al- Mubarakfury.

Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tabiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h.14.

³⁶Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara. 2019. h. 42.

C. Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk mengumpulkan data-data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah:

1. Sumber Primer, adalah sumber data data autentik atau data langsung dari tulisan-tulisan orang tentang permasalahan yang akan di ungkapkan secara sederhana bahwa data ini merupakan data asli.³⁷ Sumber yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang didapat yaitu: Sirah Nabawiyah terjemahan Hanif Yahya dari kitab *ar-Rachiiqu al Makhtuum* karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury dan buku Ilmu Pendidikan Islam karya Dr. Abdul Mujib dan Dr. Jusuf Mudzakir, M.Si.
2. Sumber Sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data primer. Dalam sumber ini terdapat Buku sirah nabawiyah karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, buku membangun karakter baki baik dan kuat, dan buku-buku lain yang relevan dengan pendidikan karakter, Jurnal Pendidikan Karakter, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan media elektronik internet yang mendukung objek penelitian.

³⁷Neni Afriyanti, *Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2019), h. 40.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul kemudian penulis analisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi (content analysis) yaitu:

1. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfury.

2. Metode Content Analysis

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Bernld Berelson, pakar metode Content analysis merumuskan “Content analysis is research technique for the objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication”. Weber juga menyatakan bahwa content analysis adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.

Dalam analisis isi ini prosedur yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menseleksi teks yang akan diselidiki dengan melakukan observasi buku tersebut, menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan kegunaan praktisnya.³⁸

³⁸Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, h.12-13.

- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat pengumpul data. Dibutuhkan keahlian dalam bahasa yang digunakan.
- c. Melaksanakan penelitian sebagai berikut:
 - 1) Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab per bab, pasal per pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks dan sebagainya.
 - 2) Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang banyak paragraf di dalam suatu topik, jumlah ide di dalam setiap paragraf atau topik, ketepatan menempatkan ilustrasi tertulis dan gambar serta kejelasan penyampaian suatu ide dan lain-lain.
 - 3) Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah disusun.
- d. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis dengan mempergunakan analisis yang relevan sebagai intepretasi isi buku, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian.³⁹

³⁹Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, h.16-17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfurry

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan habit tentang mana yang baik dan buruk, mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya. Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan habit yang terus menerus dilakukan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfurry banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi, cerita, dialog antar tokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Dalam buku ini terdapat dialog percakapan langsung dan juga deskripsi cerita. Bahkan dalam dialognya antar tokoh maupun deskripsi tersebut dikeluarkan dengan dalil-dalil dan hadist dan juga pendapat para sahabat, sehingga buku ini memiliki sumber kebenaran.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku ini yaitu:

1. Religius/Dien

Yakni ketaatan beribadah, yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan ajaran agamanya. Individu yang religius adalah individu yang melaksanakan ibadah dengan taat, dan segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan

ajaran agama yang dianutnya. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter relegius adalah sebagai berikut:

Beliau tidak pernah minum khamar, tidak pernah makan daging yang persembahkan kepada berhala, tidak pernah menghadiri hari-hari besar berhalaisme ataupun pesta-pestaanya bahkan dari sejak masa kanak-kanaknya sudah menghindari sesembahan yang batil tersebut. Lebih dari itu, tidak ada sesuatupun yang paling dibencinya selain hal itu bahkan saking bencinya, beliau tidak dapat menahan diri bila mendengar sumpah dengan nama *Latta* dan *Uzza*. (Dalam buku sirah Mubarakfuri halaman 78)

Beliau tinggal di dalam gua tersebut (Hira) selama bulan Ramadhan, memberi makan orang-orang miskin yang mengunjunginya, menghabiskan waktunya dalam beribadah dan berfikir mengenai pemandangan alam sekitarnya dan kekuasaan yang menciptakan sedemikian sempurna di balik itu. (Dalam buku sirah Mubarakfuri halaman 81)

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah adalah Nabi Allah, yang memiliki sifat relegius yang tinggi, yang selalu dijaga Allah dari dosa manusia pada umumnya. Kutipan ini juga menjelaskan begitu dekatnya Rasulullah dengan Allah SWT, taat beribadah baik ibadah wajib maupun sunnah. Beliau selalu bertawakal kepada Allah SWT, menyerahkan segala urusanya kepada Allah SWT, selalu mengingat Allah dalam hatinya dan selalu melawan segala bentuk kemusyrikan dan menuntun manusia dalam hal kebenaran, itu merupakan pendidikan karakter yang patut dijadikan sebagai contoh.

Allah befirman dalam QS Al-Baqarah ayat 21 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ



Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (Q.S Al-Baqarah [2]:21).

Religious berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁰

2. Jujur/Siddiq

Menurut Albert Hendra Wijaya bahwa jujur jika diartikan secara baku adalah tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia halaman 440 kata jujur berarti: tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Maidah : 8)

⁴⁰ Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012

Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai jujur adalah sebagai berikut:

Setelah Abu Lahab dan kaum Quraisy berkumpul. Kemudian beliau Rasulullah berbicara, “bagaimana menurut pendapat kalian kalau aku beritahukan bahwa ada segerombolan pasukan kuda di lembah sana yang ingin menyerang kalian, apakah kalian akan mempercayaku? Mereka menjawab, “ya, kami tidak pernah tahu darimu selain kejujuran. (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 98)

Beliau merupakan orang yang paling utama dari sisi *murū’ah* (penjagaan kesucian dan kehormatan diri), paling baik akhlaknya, paling agung dalam beretangga, paling agung sifat bijaknya, paling jujur bicaranya, paling lembut wataknya, paling suci jiwanya, paling dermawan dalam kebajikan, paling baik dalam beramal, paling menepati janji serta paling amanah sehingga beliau dijuluki oleh mereka sebagai *Al-Amin*. (Dalam buku sirah mubarakfuri halaman 79)

Kutipan di atas juga menggambarkan sifat jujur beliau ketika sudah berjanji akan menukar Zainab dengan tawanan perang beliau yang juga menantunya Abul-Ash. Allah berfirman dalam surah Al-Anfal: 58 sebagai berikut:

وَأَمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalilah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat” (Al-Anfal : 58)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran akan tercermin dalam perilaku berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian.

3. Tanggung jawab/*Al-masuuliyatu*

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

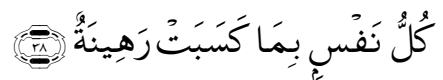
Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri.

Manusia yang bertanggung jawab adalah mereka yang melakukan tugas dengan penuh sepuh hati, berusaha keras untuk mencapai sesuatu tujuan yang diinginkan dan yakin terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

Lalu beliau menawarkan diri untuk di *Qishah*, seraya bersabda, “Barang siapa yang punggungnya pernah kupukul, maka inilah punggungku, silahkan membalasnya. Siapa yang kehormatannya pernah kulecehkan maka inilah kehormatakanku, silahkan membalasnya”. Lalu beliau turun dari mimbar untuk melaksanakan shalat duhur. Selepas selesai shalat beliau kembali ke mimbar dan duduk di atasnya. Beliau mengulang lagi sabdanya seperti di atas dan juga menyampaikan yang lain. Pada saat itu ada orang yang berkata, “Sesungguhnya engkau mempunyai tanggungan tiga dirham kepadaku.” Maka beliau bersabda, “Berikan kepadanya wahai Fadhl.” (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 694)

Kutipan cerita di atas menggambarkan, bentuk tanggung jawab Rasulullah terhadap Allah dan umatnya. Dengan Allah beliau tidak ingin meninggalkan dunia dengan membawa tanggungan yang belum beliau lunasi, sebab akan ada balasan di akhirat kelak, meski kita tahu Rasulullah adalah manusia yang dijauhkan dari dosa. Tanggung jawab beliau juga terlihat bahwa beliau adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas tugasnya sebagai Nabi juga pemimpin yang memikirkan kondisi umatnya setelah beliau wafat, dan itu merupakan pendidikan karakter yang bertanggung jawab. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al Mudatsir ayat :38.



Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (Al-Mudatsir : 38)

4. Disiplin/*An-nidoomu*

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter disiplin adalah sebagai berikut:

Tatkala Rasulullah sedang meluruskan barisan, saat itu Sawad bin Ghaziyyah sedang bergeser dari barisanya. Maka beliau memukulnya dengan anak panah agar meluruskan barisan, sambil bersabda, “Luruskanlah barisanmu wahai Saawd!”. Selesai beliau meluruskan barisan beliau mengeluarkan perintah agar pasukan tidak memulai pertempuran sebelum mendapat perintah yang

terakhir dari Rasulullah. Rasulullah juga menyampaikan beberapa petunjuk khusus tentang peperangan dengan bersabda, “jika kalian merasa jumlah musuh terlalu besar, maka lepaskanlah anak panah kepada mereka. Dahuluilah mereka dalam melepaskan anak panah. Kalian tidak perlu terburu-buru menghunuskan pedang kalian kecuali setelah mereka dekat dengan kalian.” (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 313)

Kutipan cerita di atas menggambarkan sikap disiplin yang ditanamkan Rasulullah terhadap para tentaranya dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan tanpa keraguan, itu merupakan sikap pendidikan karakter yang perlu dicontoh karena sikap disiplin merupakan bentuk karakter yang dapat memudahkan seseorang dalam mencapai tujuannya. Sikap disiplin harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter yang baik, yang nantinya akan berguna baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Seperti kegiatan sekolah diantaranya disiplin masuk sekolah, disiplin mengerjakan tugas, dan disiplin mentaati peraturan sekolah. dengan memulai dari kebiasaan kecil ini diharapkan akan tumbuh pembiasaan sikap disiplin dalam bentuk apapun.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa disiplin yaitu suatu rasa taat pada nilai yang dipercaya sebagai pertanggung jawaban individu. Tentu sikap ini patuh pada pengendalian dan pengawasan.

Menurut Ellen G White, tujuan disiplin di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pemerintah atas diri;
- 2) Menaklukan kuasa kemauan;
- 3) Perbaiki kebiasaan-kebiasaan;
- 4) Hancurkan benten setan;

- 5) Menghormati kedua orang tua dan Ilahi;
- 6) Penurutan atas dasar prinsip, bukan paksaan

Sedangkan sikap disiplin yang diterapkan pada setiap siswa dalam proses belajar agar setiap siswa dapat bersikap baik, positif, dan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

5. Kerja Keras/*Yakduh*'

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas , serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁴¹ Kerja keras merupakan suatu usaha yang dilakukan terus menerus dan konsisten pada suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawab individu masing-masing. Kerja keras juga dapat diadaptasikan pada bentuk karya sastra berupa novel. Dari berbagai factor kerja keras memiliki alasan yaitu: faktor ekonomi, faktor pembangunan nasional, dan faktor pribadi yang mengharuskan tokoh melakukan kerja keras. Para tokoh bersaing mendirikan usaha masing-masing dengan cara berbisnis dan bertani. Kerja keras juga berdampak terhadap hubungan sosial para tokoh. Hal itu dibuktikan dengan adanya relasi baru atau kerja sama antar tokoh.⁴² Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Maka bangkitlah Rasulullah untuk menyampaikan dakwah an terus melakukannya setelah datangnya perintah itu selama lebih dari dua puluh tahun, tanpa sempat beristirahat maupun menikmati hidup untuk kepentingan dirinya maupun keljarganya. Bangkit an tetap

⁴¹Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012. hal: xi

⁴² <http://jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/alayasastra/article/viewFile/300/184>

bangkit menegakkan dakwah kepada Allah. Mengembangkan dipundaknya beban yang amat berat dan sarat, namun beliau tidak merasa berat dan terbebani, beban amanah yang sangat besar dimuka bumi ini, beban umat manusia keseluruhan, beban akidah yang amat besar secara keseluruhan, dan beban perjuangan dan jihad di medan-medan yang berbeda. (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 89)

“Melihat perkembangan yang cukup rawan dan tidak terduga-duga ini, maka Rasulullah mengadakan majelis permusyawarah militer. Dalam majelis ini beliau mengisyaratkan posisi mereka yang dipertaruhkan secara mati-matian dan membuka kesempatan kepada setiap anggota pasukan dan para komandanya untuk mengemukakan pendapatnya, karena pada saat itu beberapa pasukan telah kendor semangatnya. Kemudian Al-Miqdad berdiri seraya berkata: “Wahai Rasulullah majulah terus seperti diperlihatkan Allah kepada engkau. Kami akan bersama Engkau. Demi Allah kami tidak akan berkata kepada Engkau sebagaimana Bani Israel yang berkata kepada Musa” pergi sendiri Engkau bersama Rab mu, tetapi pergilah Engkau bersama Rab-Mu lalu berpeganglah kalian berdua, dan sesungguhnya kami akan berperang bersama kalian berdua”. (Dalam sirah Mubarakfiri halaman 301-302)

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah senantiasa bekerja keras dalam mengemban amanatnya sebagai Rasul Allah. Beliau tidak pernah pantang menyerah dalam menyebarkan dakwah Allah ke jazirah Arab. Beliau juga bekerja keras dalam menyusun strategi peperangan, selalu memusyawarahkan segala strateginya bersama kaumnya. Dalam kutipan di atas juga menggambarkan bagaimana Rasulullah bersama kaumnya bekerja keras dalam melawan orang-orang Quraisy meski kehidupan mereka di ambang kematian.

Kerja keras merupakan suatu yang dapat merubah keadaan seseorang, bahkan di saat tersulit sekalipun. Allah swt berfirman dalam Qur'an surah Az-zumar : 39 yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلْتُ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Katakanlah “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja pula, maka kelak kamu akan mengetahui.” (Az-Zumar : 39)

6. Kreatif/Ibkaariyyu

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Secara umum bisa juga dikatakan suatu kemampuan yang ada pada individu atau kelompok yang memungkinkan mereka untuk melakukan terobosan atau pendekatan-pendekatan tertentu dalam memecahkan masalah dengan cara yang berbeda.⁴³ Juga dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam menciptakan hal-hal baru atau cara-cara baru yang berbeda dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide seseorang terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru yang lebih menarik dan baik. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter kreatif adalah sebagai berikut:

Disana Rasulullah membagi tugas pasukanya dan membariskan mereka sebagai persiapan untuk menghadapi pertempuran. Beliau menunjuk satu detasemen yang terdiri dari pemanah ulung. Komandan detasemen ini diserahkan kepada Abdullah bin Jubair bin An-Nu'man al Anshari Al Ausi. Lalu beliau bersabda kepada pemimpin mereka: “ Lindungilah kami dengan anak panah, agar musuh tidak menyerang kami dari arah belakang, tetaplah di tempatmu, entah kita di atas angin ataupun terdesak, agar kita tidak diserang dari arahmu. Dengan penempatan detasemen di atas bukit disertai perintah militer yang keras, maka beliau sudah menyumbat

⁴³Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012. hal: xi

satu celah yang memungkinkan bagi kavaleri Quraisy untuk menyusup ke barisan orang-orang muslim dari arah belakang dan mengacanya.” Pasukan Muslim di sayap kanan dikomandani AlMundzir bin Amr, di sayap kiri dikomandani Az-Zubair bin AlAwwam, dan masih didukung oleh satuan pasukan khusus yang dikomandani oleh Al-Miqdad bin Al-Aswad. Az-Zubair bertugas menghadang laju kavaleri (pasukan penunggang kuda) Quraisy yang dipimpin Khalid bin Al-Walid. Di barisan terdepan ada sejumlah orang yang pemberani, tokoh-tokoh yang dikenal gagah perkasa dan hebat sepak terjangnya, yang kemampuannya dapat disamakan dengan beribu-ribu orang, pengaturan ini merupakan strategi yang sangat bijaksana dan sekaligus amat detail, yang menggambarkan kecerdikan Rasulullah sebagai komandan perang”. (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 375-376)

Kreatif merupakan cara perfikir dan cara melakukan suatu ide dengan memanfaatkan peluang sehingga mampu menciptakan hasil yang maksimal. Allah berfirman dalam surah Ar-Rad : 11 berikut ini:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Rad : 11)

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta , kreativitas juga dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan orisinil yang tercipta, sebab

keaktivitas suatu proses mental yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal.⁴⁴

7. Mandiri/*Mustaqillun Binafsihi*

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kemandirian dapat pula di artikan dengan hal atau keadaan seseorang.⁴⁵ Pada dasarnya mandiri adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki , tahu bagaimana mengelola waktu , berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir , ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.⁴⁶ Kutipan cerita yang menggambarkan tentang karakter mandiri adalah sebagai berikut:

Tatkala awal masa remaja, Rasulullah tidak mempunyai pekerjaan tetap. Hanya saja beberapa menyatakan bahwa beliau biasa menggembala kambing di kalangan Bani Sa’ad dan juga di Makkah dengan imbalan uang beberapa dinar.” (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 73)

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa kemandirian Rasulullah membuktikan meskipun ia tinggal bersama pamannya tidak menghalanginya untuk mencari rezeki sendiri dengan cara berdagang.

⁴⁴<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-kreatif>. Diakses pada hari kamis tanggal 05 november 2020. Pukul 23.30 wib

⁴⁵Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012. hal: xi

⁴⁶http://etheses.uin-malang.ac.id/1250/6/11410126_Bab_2.pdf

Kemudian Rasulullah membuktikan ditengah suasana peperangan beliau mandiri mengemban amanahnya sebagai seorang nabi, mengambil komando dan maju untuk ikut berperang.

8. Rasa ingin tahu/*Al-Fudlu*

Sesuatu yang tumbuh dalam diri manusia yang merupakan sikap dan tindakan yang berupaya untuk selalu mengetahui tentang suatu hal lebih mendalam.

Keingintahuan akan sesuatu menyebabkan seseorang mendekati, mengamati, ataupun mempelajari suatu benda ataupun suatu hal lainnya. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu adalah sebagai berikut:

Ditempat tersebut, beliau melakukan sendiri patrol pemantauan bersama Abu Bakar. Tatkala keduanya sedang berjalan-jalan diseputar kamp militer Makkah, tiba-tiba mereka bertemu dengan seorang tua dari bangsa Arab, lalu beliau bertanya kepadanya tentang Quraisy, Rasulullah dan para sahabatnya sengaja menanyakan tentang kedua tentara untuk lebih menghindari kecurigaan. (Dalam Sirah Mubarakfuri halaman 304)

Kutipan cerita di atas menggambarkan rasa keingintahuan Rasulullah terhadap gerak-gerik musuh, hingga beliau melakukan penyamaran hal ini dilakukan beliau untuk mencari informasi lebih mendalam tentang perjalanan musuh, sehingga Rasulullah beserta kaumnya dapat mengetahui titik kelemahan lawan. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Imron : 190 tentang perilaku rasa ingin tahu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Al-Imron : 190)

Dari ayat di atas bisa kita simpulkan bahwa rasa ingin tahu memiliki kaitan erat dengan akal.

9. Gemar membaca/*Iqro'*

Suka atau senang sekali akan membaca, sehingga menyediakan waktu khusus untuk melakukan aktifitas membaca tersebut, dia akan membaca berbagai bacaan bagi dirinya.

Belajar merupakan suatu media belajar yang sangat efektif di dalam pendidikan. Dengan banyak membaca maka wawasan seseorang semakin luas. Membaca tidak harus dengan buku atau suatu yang bertulis. Membaca dapat pula dilakukan dengan membaca Kitab dan media masa. Pada dasarnya membaca adalah sikap untuk menambah, menggali dan mengembangkan suatu informasi. Membaca juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti halnya saat membaca kitab Al-Qur'an. Kutipan cerita yang menggambarkan pendidikan karakter gemar membaca adalah sebagai berikut:

Beliau melaksanakan semua tugas ini dengan semangat yang tidak pernah mengendor dan penuh kesabaran. Pada malam harinya beliau bangun untuk beribadah kepada Allah SWT, membaca

AlQur'an dan tunduk kepada Allah seperti yang di perintahkan-Nya.

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Rasulullah yang gemar membaca Al-Qur'an sebagai kitab yang ditunkan kepada beliau. Beliau membaca Al-Qur'an setiap hari dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman beliau. Karakter Rasulullah ini merupakan salah satu karakter yang baik untuk menambah ketaqwaan individu terhadap Allah juga untuk menggali pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sebagaimna firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَّمًا بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَّمًا بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَّمًا بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾

Artinya: bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah, bacalah dan tuhamulah yang maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajar manusia apa yang tidak di ketahuinya. (Al-Alaq : 1-5)

10. Menghargai Prestasi/*Nuqdir al-iinjaz*

Menurut Narwanti, menghargai prestasi adalah perilaku dan karakter yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Oleh karena itu untuk dapat menghargai prestasi orang lain dengan cara memberikan tepuk tangan ketika pemenang itu di umumkan di depan orang banyak. Dengan cara itu maka akan terbentuk sikap individu yang mampu menyempurnakan dirinya agar menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kurniawati dan irsyadillah, nilai menghargai prestasi dapat dilihat dari bentuk pemberian seseorang terhadap seseorang lainnya yang memiliki prestasi. Dalam menghargai prestasi orang lain, seseorang dapat melakukan suatu tindakan berupa pujian dan dorongan supaya prestasi yang diperoleh tersebut dapat dipertahankan.⁴⁷

Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter menghargai prestasi adalah sebagai berikut:

Dia menjawab, “Demi Allah tidak wahai Rasulullah! Aku tidak sedikitpun ragu perihal ayahku dan kematiannya, akan tetapi aku tahu benar bahwa ayahku adalah seorang yang mempunyai pendapat (positif), lembut an terhormat. Aku sebenarnya berharap itu semua akan membuatnya menamatkan hidayah untuk masuk islam. Tatkala aku telah melihat apa yang menimpanya dan mengingat kematiannya yang dalam kekufuran setelah sebelumnya aku berharap lain, maka itulah yang membuatku bersedih.” Maka Rasulullah pun mendoakan kebaikan dan berkata yang baik-baik pula untuknya. (Dalam sirah Mubarafuri halaman 329)

Seketika itu pula beliau mempersiapkan pasukan yang terdiri dari seratus prajurit berkendara, yang dipimpin Zaid bin Haritsah. Zaid mempercepat perjalananya agar dapat memapasi kafilah secara tiba-tiba. Zaid beserta pasukanya menetap di Qardah dan dapat menguasai kafilah dagang Quraisy. Shawan sama sekali tidak mampu mempertahankan kafilah dagangnya. Tidak ada pilihan lain baginya dan rombongannya kecuali melarikan diri. Orang-orang muslim bisa membawa harta rampasan perang yang jumlahnya sangat banyak, terdiri dari pundi-pundi emas dan perak, yang nilainya mencapai seratus ribu. Rasulullah membagi harta rampasan tersebut kepada semua pasukan, setelah mengambil seperlimanya. (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 361)

⁴⁷ <http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/308/pdf> di akses pada hari rabu 11 November 2020 pukul 11.31

Kutipan cerita di atas menggambarkan perilaku Rasulullah yang menghargai perjuangan sang anak yang menyayangkan ayahnya mati dalam kekufuran, kemudian Rasulullah menghargai kecerdikan pasukanya dalam mengalahkan lawannya dengan memberikan seluruh pasukanya harta rampasan yang di dapat mereka. Itulah karakter Rasulullah yang senantiasa dapat dijadikan teladan kehidupan manusia.

11. Peduli Sosial/*Al-ri'ayat al-tima'ya*

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari sinilah kepedulian sosial menuntut kepada setiap individu agar mampu memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya atau masyarakat.⁴⁸ Peduli sosial merupakan sikap yang timbul dari dalam hati untuk memberikan bantuan dengan ikhlas kepada orang lain. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

Ibu Sa'ad bin Mu'adz datang kepada Rasulullah dengan berlari, sedang Sa'ad memegang tali kendali Rasulullah, Sa'ad berkata, "Wahai Rasulullah, Ibuku," Rasulullah berkata, "Selamat datang untuknya," dan beliau pun berhenti untuk menghormatinya, ketika ia telah mendekat, beliau mengucapkan belasungkawa untuknya atas kematian anaknya, Amr bin Mua'adz, dia malah berkata, "ketahuilah ketika aku melihatmu selamat, maka aku menganggap enteng semua musibah." Kemudian Rasulullah mendo'ankan kebaikan untuk keluarga para sahabat yang gugur diperang uhud, lalu berkata, "Wahai Ummu Sa'ad bergembiralah dan berilah kabar gembira kepada keluarga mereka, bahwa anggota keluarga mereka yang gugur saling berdampingan disurga dan (diidzinkan) memberi syafaat untuk

⁴⁸ <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/download/3100> diakses pada hari rabu 11 November 2020 pada pukul 12.02

keluarga mereka semuanya.” (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 414)

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah memiliki karakter peduli sosial terhadap keluarga dari para sahabat yang merenggang nyawa ketiak syahid di medan peperangan.

12. Demokratis/*Dimuqratii*

Demokrasi merupakan sistem tananan suatu Negara yang memberikan kebebasan atas hak-hak rakyatnya dengan adil, dan meberikan kebebasan rakyat untuk berpendapat serta menerima, dan menjalankan pendapat rakyatnya. Demokratispun bisa diartikan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁴⁹ Kutipan cerita yang menggambarkan karakter demokratis adalah sebagai berikut:

Dia berkata, “Wahai Rasulullah, jika demikian, ini bukanlah posisi yang tepat. Karenanya, bangkitlah bersama orang-orang hingga kita mendatangi sumber air yang paling dekat dari posisi pasukan Quraisy, lalu kita menempatnya dan merusak sumur-sumur yang ada di belakangnya, kemudian kita membuat telaga dan mengisinya dengan air, kemudia memerangi mereka. Dengan begitu, kita bisa minum sementara mereka tidak bisa melakukannya.” Rasulullah bersabda, “Engkau telah memberikan pendapat (yang tepat).” Maka Rasulullah berangkat bersama pasukannya hingga tiba di sumber air paling dengan posisi musuh. Beliau mengambil posisi disana pada pertengahan malam, kemudian membuat telaga-telaga dan merusak sumur-sumur yang lainnya. (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 307)

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah memiliki karakter demokratis. Beliau selalu memusyawarahkan segala

⁴⁹Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012. hal: xi

keputusan yang berhubungan dengan keamanan dan ketentraman umatnya. Kepemimpinan Beliau berpaham demokrasi, yaitu keputusan di serahkan kepada rakyatnya, dan digunakan oleh rakyatnya serta digunakan untuk kepentingan rakyatnya. Karakter ini merupakan karakter yang mendidik seseorang untuk dapat menerima orang lain, berfikir terbuka dan juga untuk mengendalikan ego seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam surah asy-syuara ayat 38 berikut:

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

Artinya: Lalu dikumpulkan ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum. (Asy-Syuara : 38)

13. Bersahabat/Komunikatif/*Atisholi'un*

Kehidupan manusia berjalan tanpa sekat masa dan ruang, setiap individu melewati kehidupan dengan dinamika berbeda pada setiap pergantian waktu dan tempat. Masa yang terlewati penuh dengan berbagai peristiwa, demikian pula ruang yang telah menjadi bagian dari peristiwa tersebut. Salah satu peristiwa yang mewarnai kehidupan adalah proses interaksi, baik interaksi antar individu maupun interaksi antar masyarakat sosial. Komunikasi adalah seluruh rangkaian interaksi antar manusia, interaksi tersebut tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi, baik secara individu maupun secara kolektif. Salah satu lingkungan interaksi adalah lingkungan perguruan tinggi dan menjadi bagian parsial dari peristiwa interaksi sosial akademik.

Kegiatan interaksi membutuhkan kemampuan komunikasi ideal, kemampuan tersebut dapat dimiliki oleh penutur. Namun, setiap individu harus dapat menjaga kesesuaian antara kebutuhan interaksi dan kemampuan komunikatif. Apabila hal tersebut tidak menjadi pertimbangan bagi setiap individu maka proses interaksi dapat mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara efektif. Realitas menunjukkan bahwa apabila terjadi proses interaksi antar individu yang berbeda latar belakang budaya dan agama maka standarisasi pola interaksi seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan interaksi.⁵⁰ Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.⁵¹

Bersahabat merupakan salah bentuk tolong menolong yang dianjurkan dalam Islam. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan karakter bersahabat adalah sebagai berikut:

Disamping membangun masjid sebagai perkumpulan dan persatuan, Rasulullah juga melakukan langkah lain yang merupakan sesuatu yang paling indah yang pernah ditorehkan oleh sejarah, yaitu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Ibnul Qayyim berkata, “kemudian Rasulullah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar di rumah Anas bin Malik. Mereka berjumlah 90 orang, separuhnya berasal dari kalangan Muhajirin dan separuhnya lagi berasal dari kalangan Anshar. Beliau mempersaudarakan diantara mereka untuk saling memiliki dan saling mewarisi setelah mati tanpa memberikannya kepada kerabat. (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 268)

⁵⁰ file:///C:/Users/NTcom/Downloads/711-1302-1-SM.pdf dalam jurnal yang diakses pada tanggal 17 november 2020 pada pukul 06.32

⁵¹Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012. hal: xi

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Rasulullah yang suka menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain. Beliau suka sekali mempersaudarakan hubungan yang sebelumnya tidak baik. Ini merupakan cara beliau untuk menguatkan agama Islam. Dengan meneladani karakter Rasulullah ini, selain dapat mendapatkan kemudahan ketika seseorang memiliki masalah dan memerlukan bantuan, dengan bersahabat ini pula generasi Islam akan semakin kuat.

14. Peduli Lingkungan/*Al- 'inayat bilbiyah*

Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam disekitar yang sudah terjadi.⁵²

Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan adalah sebagai berikut:

Rasulullah kemudian bangkit. Kaum Muhajirin dan kaum Anshar berjalan di depan, belang dan samping beliau hingga masuk masjid. Beliau kemudian menuju Hajar Aswad dan mengusapnya. Kemudian melakukan Tawaf mengelilingi Ka'bah sambil memegang busur panah. Disekeliling Ka'bah dan di atasnya terdapat 360 buah behala, beliau memberangkusnya dengan busur seraya membaca Q.S Al-Isra' ayat 81 dan surah Saba ayat 49. Lalu berhala-berhala tersebut berguguran dengan berserakan. (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 600-601)

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Rasulullah yang peduli lingkungan. Rasulullah menjaga lingkungan dengan merobohkan segala bentuk berhala yang ada di sekitar Makkah dan Madinah. Selain

⁵²Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012. hal: xi

bertujuan untuk menghapus segala bentuk Ta'lit, ini juga merupakan bentuk Rasulullah menjaga keindahan lingkungan di sekitar Makkah dan Madinah. Menjaga lingkungan merupakan sebuah kewajiban bagi manusia di bumi, dengan menjaga lingkungan hidup akan terbina kehidupan yang seimbang antara manusia dan lingkungannya.

15. Toleransi/*Tasamuh*

Toleransi berarti menerima keyakinan orang lain, tanpa mengkritisi mereka, kendati tidak disetujui akan keyakinan tersebut. Adapun makna kedua memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan, kendati tidak disukai atau tidak disetujui, dengan tidak menampilkan kemarahan.⁵³ Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, penapat, sikap dan tinakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.⁵⁴

Dengan Setelah menancapkan pilar-pilar masyarakat baru yang Islami dengan cara membangun kesatuan Akidah, Politik dan peraturan di antara kaum Muslimin, beliau mulai mengatur hubungan dengan non Muslim. Tujuan beliau dibalik itu adalah memberikan rasa aman, damai, kebahagiaan dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, disertai dengan pengaturan kawasan tersebut dalam satu kesepakatan. Untuk itu beliau menyusun peraturan-peraturan berkaitan dengan toleransi dan saling pengertian yang belum pernah dikenal oleh dunia yang dipenuhi oleh fanatisme, ambisi-ambisi pribadi dan etnis. Tetangga non Muslim paling dekat yang tinggal di Madinah adalah kaum Yahudi, mereka ini, sekalipun menyimpan permusuhan terhadap kaum Muslimin, akan tetapi mereka belum menampakkan perlawanan atau perseteruan apapun. Karenanya Rasulullah menandatangani perjanjian mereka. Didalamnya beliau memberikan mereka keleluasaan untuk menyumbangkan

⁵³https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/36369511/Toleransi_di_Aceh_dalam_Perspektif_Sosial_Budaya.pdf di akses pada tanggal 17 november 2020 pukul 10.18

⁵⁴Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012. hal: xi

nasihat, atau berbuat kebaikan, membiarkan mereka meraih kemerdekaan penuh didalam menjalankan urusan agama dan harta. Beliau belum mengarah kepada kebijaksanaan mengekstradisi atau melakukan penyitaan dan perseteruan. (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 278)

Kutipan cerita diatas menggambarkan karakter Rasulullah tentang toleransi yang tinggi kepada non Muslim, agar tidak terjadi kejadian yang tidak di inginkan kedepannya, serta guna untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan hiup saling menghormati.

16. Semangat Kebangsaan/*Ruh al-jinsia*

Semakin berkembangnya radikalisme beragama di tengah masyarakat menjadi ancaman bagi kesatuan bangsa Indonesia. Salah satu upaya strategis menangkal radikalisme beragama di Indonesia adalah melalui program pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah berlatar belakang islam.⁵⁵ Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri.⁵⁶

Sedangkan Hamzah bin Abdul-Muttalib bertempur bagaikan singa yang sedang mengamuk. Dia menyusup ke tengah barisan pasukan musyrikin tanpa mengenal rasa takut, tanpa ada tandinganya. Sehingga orang-orang yang gagah berani dari pihak musuhpun dibuatnya seperti daun-daun kering yang berterbangan dihembuskan angin. Terlebih lagi andilnya yang nyata dalam menghabisi para pembawa bendera musuh. Dia terus menerjang dan mengejar tokoh-tokoh musuh, hingga akhirnya dia terbunuh di barisan paling depan. (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 383)

⁵⁵ <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/viewFile/487/567> diakses pada tanggal 17 November 2020 pukul 11.38

⁵⁶ Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012. hal: xi

Belia telah merubah visi dan misi perang yang dulu merupakan pemicu melusnya api perang dalam zaman jahiliyah. Dimasa jahiliyah perang tak lain hanyalah merupakan perampasan, perampokan, pembunuhan, penindasan, kezaliman, kekejaman, permusuhan, balas dendam, kemenangan, penghinaan, dan penindasan terhadap yang lemah, perusakan bangunan, pelecehan terhadap kehormatan wanita, dan kekejaman terhadap yang lemah, tua renta dan anak-anak kecil, perusakan ladang tanaman dan keturunan serta perbuatan sia-sia dan kerusakan dimuka bumi. Maka didalam Islam perang ini berubah menjadi jihad didalam merealisasikan tujuan yang mulia, agung dan terpuji, yang dibanggakan oleh semua umat manusia isetiap zaman an tempat. (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 659)

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Rasulullah dan Hamzah bin Abdul-Muttalib yang memiliki semangat kebangsaan tinggi. Hamzah selalu memiliki semangat yang tinggi ketika dia perang untuk menumbangkan orang-orang kafir. Dia tidak takut mati dalam menghadapi setiap perlawanan yang datang. Semangat kebangsaan merupakan salah satu sifat seseorang yang harus dipertaruhkan dalam mencintai suatu negara. Sebagaimna firman Allah dalam suurah Al-Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ
مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ
أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (Al-Baqarah : 126)

17. Cinta tanah air/*Habb al-watan*

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.⁵⁷ Cinta tanah air (*hubb al wathan*) merupakan perasaan bangga dan ikut memiliki sebuah wilayah tertentu. Perasaan ini diwujudkan dalam sikap rela berkorban untuk melindungi wilayahnya dari berbagai gangguan dan ancaman. Pentingnya rasa cinta tanah air ini menjadikannya sebuah tabiat alamiah manusia yang dimiliki sejak lahir. Namun, yang menjadi problematika saat ini adalah spesialisasi makna cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Dikotomi penolakan gerakan Islam Ashobiyah terhadap paham negara bangsa (*nation state*) menjadi salah satu bukti penyempitan makna cinta tanah air di masyarakat. Kajian terhadap pokok bahasan ini mengungkapkan konsep atau gagasan terkait cinta tanah air yang ditinjau dari segi agama dan bangsa.⁵⁸

Rasulullah berbelok ke arah kanan sambil berseru, “Kemarilah wahai semua orang. Aku adalah Rasul Allah. Aku adalah Muhammad bin Abdullah”. Namun mereka tidak peduli lagi, yang ada di benak mereka hanyalah keinginan untuk lari dan menyelamatkan diri. Sehingga yang menyisa di tempat beliau hanya beberapa orang dari Muhajirin dan sanak keluarga beliau. Pada saat itulah tampak betapa hebat keberanian Rasulullah yang tiada tandingannya. Beliau siap-siap memacu baqhalnya ke arah orang-orang kafir sambil berkata, “Akulah sang Nabi, dan itu bukan dusta. Akulah keturunan Abdul Muthalib”. (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 578)

⁵⁷Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012. hal: xi

⁵⁸ file:///C:/Users/NTcom/Downloads/2570-6365-1-SM.pdf di akses pada tanggal 17 November 2020 pukul 11.52

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter cinta tanah air yang dimiliki Rasulullah. Dalam cerita di atas menunjukkan bahwa Rasulullah tidak berlari ketika musuh lengah dalam melawan beliau, beliau justru memancing mereka untuk datang melawan Rasulullah. Hal ini menunjukkan kecintaan Rasulullah terhadap kaumnya dan Madinah yang menjadi tempat tinggal beliau saat itu. Cinta tanah air merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan bagi peserta didik sebagai generasi muda, hal ini bertujuan agar generasi muda memiliki kecintaan terhadap negeri ini, sehingga negeri ini dapat berkembang lebih baik lagi.

18. Cinta damai/*Salam al-hubi*

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya dimana sikap perkataan dan tindakan tersebut dapat berintegritas menjadi satu.⁵⁹ Bisa kita lihat dalam kutipan cerita di bawah ini:

Dengan Setelah menancapkan pilar-pilar masyarakat baru yang Islami dengan cara membangun kesatuan Akidah, Politik dan peraturan di antara kaum Muslimin, beliau mulai mengatur hubungan dengan non Muslim. Tujuan beliau dibalik itu adalah memberikan rasa aman, damai, kebahagiaan dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, disertai dengan pengaturan kawasan tersebut dalam satu kesepakatan. (Dalam sirah Mubarakfuri halaman 278)

Dalam kutipan cerita tersebut bisa disimpulkan bahwa Rasulullah memiliki karakter cinta damai dengan orang-orang non Muslim.

⁵⁹Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012. hal: xi

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Dengan Praktik Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, analisis atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Maka pendidikan itu pada hakikatnya adalah proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan terhadap anak, generasi muda, manusia agar nantinya bisa berkehiupan dan melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidupnya dengan baik. Dengan demikian pendidikan islam secara sederhana apat diartikan sebagai proses pembimbingan , pembelajaran dan pelatihan terhadap manusia agar nantinya menjadi orang islam dan bisa melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang muslim.⁶⁰

1. Pengertian Pendidikan Dalam Islam

Islam memiliki konsep yang sangat universal tentang pendidikan, itulah sebabnya, pendidikan tidak hanya bermakna sebagai *tarbiyah* namun mencakup juga *ta'lim* dan *ta'did*, sebgaimana di ajarkan oleh Rasulullah saw. Pendidikan dalam islam tidak hanya mengacu pada transfer pengetahuan atau ilmu ke otak sebagai symbol intelektualitas, namun juga melibatkan hati (spiritualitas) dan perilaku (akhlak). Di situlah letak universalitas pendidikan islam di bandingkan dengan konsep-konsep pendidikan lainnya.

⁶⁰ Muhaimin dkk, Ilmu Pendidikan Islam, karya abditama, surabaya

Pendidikan dalam islam merupakan suatu kegiatan yang wajib diselenggarakan. Sebab, dengan pendidikan, ada banyak transfer nilai dan ilmu yang didapatkan. Lewat pendidikan pula seseorang bias memahami posisinya sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fil ardh*) yang ditugaskan oleh Allah stw. Untuk mengabdikan kepada-Nya. Karena begitu pentingnya pendidikan, sampai-sampai Rasulullah Saw. Memerintahkan ummatnya menuntut ilmu di Tiongkok. Beliau bersabda, “*tuntutlah Ilmu sekalipun sampai ke negeri Tiongkok.*” (HR. Ibnu Adi dan Baihaqi).

Dengan pendidikan, manusia akan terus memahami hakikat segala sesuatu. Karena ilmu tidak ada batasnya, maka belajar memahami sesuatupun tidak ada batas waktunya. Sampai kapanpun, belajar atau menuntut ilmu adalah wajib.⁶¹

Pendidikan di dunia islam saat ini mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya adalah karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat dan krisis budaya, serta hilangnya qudwah hasanah (teladan yang baik), akidah shahihah, dan nilai-nilai islami. Ada juga yang melihat penyebabnya adalah karena salah membaca eksistensi manusia, sehingga salah pula melihat eksistensi anak didik.⁶²

⁶¹ Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Diva Press, 2017, hal. 12.

⁶² Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012. hal: 1

Karena itu posisi pendidikan dalam islam sangat mulia. Orang yang terdidik atau memiliki kedudukan yang istimewa di hadapan Allah swt. Dalam konteks ini, sangat relevan dengan sabda Rasulullah, *“Orang-orang yang berilmu, kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah.”* (HR. Dailami).

Begitu mulia pendidikan dalam islam. Tidak heran jika pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus ditempuh oleh kaum muslim untuk memperoleh nilai-nilai yang dapat di transfer ke akal, hati, dan tindakan. Inilah inti pendidikan islam. Walaupun secara teknis ada banyak definisi pendidikan yang berbeda-beda, namun intinya tetaplah mengacu pada tiga poin tersebut.⁶³

2. Hakikat Pendidikan Dalam Islam

Hakikat pendidikan dalam islam adalah bangunan nilai yang di dalamnya terdapat cara pandang, sikap, dan tindakan. Konsep-konsep pendidikan di rumuskan oleh para pakar pendidikan Islam ialah konsep pendidikan yang diarahkan untuk pribadi-pribadi yang bertaqwa kepada Allah swt. Dan beramal shalih dalam kehidupan social. Inilah inti atau hakikat pendidikan Islam.

Maka dari itu ada tiga istilah umum yang sering digunakan dalam pendidikan (Islam), yaitu : at-Tarbiyyah (pengetahuan tentang ar-Rabb), at-

⁶³ Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Diva Press, 2017, hal. 13.

Ta'lim (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), dan at-Ta'dib (integrasi ilmu dan amal).

a. Istilah al-Tarbiyah

Kata Tarbiyah berasal dari kata dasar “rabba” (رَبَّى), yurabbi (يُرَبِّي) menjadi “tarbiyah” yang mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik. Dalam statusnya sebagai khalifah berarti manusia hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili dan sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam. Dengan demikian manusia sebagai bagian dari alam memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang bersama alam lingkungannya. Tetapi sebagai khalifah Allah maka manusia mempunyai tugas untuk memadukan pertumbuhan dan perkembangannya bersama dengan alam.⁶⁴

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadilah : 11)

b. Istilah al-Ta'lim

Secara etimologi, ta'lim berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Hakekat ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun proses

⁶⁴ Zuhairini. Drs, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara. 1995. cet. I. hlm. 121

pembelajaran (ta'lim) secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur'an ketika penciptaan Adam as oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, ia menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari penciptanya. Proses pembelajaran ini disajikan dengan menggunakan konsep ta'lim yang sekaligus menjelaskan hubungan antara pengetahuan Adam as dengan Tuhannya.

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ فَضُلًا عَنْ كُتَابِ النَّاسِ، فَإِذَا وَجَدُوا أَقْوَامًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَيْنَا بُغْيَتَكُمْ، فَيَجِئُونَ فَيُحْفُونَ بِهِمْ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا

Artinya: “Sesungguhnya Allah mempunyai Malaikat-malaikat yang selalu berkeliling di muka bumi selain Malaikat yang bertugas menjaga manusia dan menulis catatan amalan mereka. Maka apabila Malaikat-malaikat tersebut mendapati satu kaum yang berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala mereka saling menyeru: kemari, datangilah apa yang kalian cari dan mereka semua datang dan mereka menaungi kaum tersebut dan mereka berkerumun sampai ke langit dunia.” (HR. Tirmidzi)

c. Istilah al-Ta'dib

Al-Ta'dib berarti pengenalan dan pengetahuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Ahmad D. Marimba menyatakan pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam atau memiliki kepribadian muslim.”

Mushtafa Al-Ghulayani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak mereka menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya dan mewujudkan keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja bagi kemanfaatan tanah air.⁶⁵

H.M Chabib Thoha, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “pendidikan yang falsafah dan tujuan serta teori-teori dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan yang didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur’an dan hadits Nabi.”

Pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku individu di dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.⁶⁶

Syekh A. Naquib al-Attas memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah “usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu dari tatanan penciptaan, sehingga membimbing mereka ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian”.

Adapun M. Yusuf Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Abuddin Nata, MA. Memberikan pengertian “pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia

⁶⁵ Prof. Dr. H. Abuddin Nata. hlm. 59-60

⁶⁶ Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, ter. Dr. Hasan Lunggalung, Jakarta: Bulan Bintang, Cet., ke-1 1979., hal 399

untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahit.”

Setidak-tidaknya ada tiga poin yang dapat disimpulkan dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, yaitu:

pertama, pendidikan Islam menyangkut aspek jasmani dan rohani. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu pembinaan terhadap keduanya harus seimbang (tawazun).

Kedua, Pendidikan Islam berdasarkan konsepsinya pada nilai-nilai religius. Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak mengabaikan teologis sebagai sumber dari ilmu itu sendiri. Sebagaimana firman Allah :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Qs. Al-Baqarah : 31)

Dari ayat di atas menunjukkan adanya epistemologi dalam Islam, yakni bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari yang satu, Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ketiga, adanya unsur takwa sebagai tujuan yang harus dicapai. Sebagaimana kita ketahui, bahwa takwa merupakan benteng yang dapat

berfungsi sebagai daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari luar.

Berdasarkan pengertian dari tiga poin di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”⁶⁷

Sebagai agama yang menekankan keseimbangan aspek spiritual dan intelektual, islam mengajarkan kepada umatnya agar mengasah diri untuk mencapai hakikat kemanusiaan dan kehambaannya di hadapan Allah swt. Sudah memberikan contoh menjadi hamba yang benar-benar menghamba kepada-Nya. Karena itu diselenggarakannya pendidikan islam ialah agar kita mampu menjadi pribadi-pribadi yang bertakwa secara transcendental dan social.

Untuk mewujudkan semua itu, tentu pendidikan harus di kembalikan pada dasarnya yang mulia, yaitu berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Dua pegangan pokok ini merupakan panduan untuk bersikap dan bertindak bagi kaum muslim. Tidak ada buku pedoman sebaik keduanya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan islam ialah tauhid. Idealnya semakin seseorang berpendidikan maka kian kuat tauhidnya.

Tauhid bias diibaratkan sebagai pondasi sebuah bangunan. Sementara ilmu merupakan bangunannya. Apabila tauhid seseorang kokoh,

⁶⁷ Ahmad Tafsir, Dr., *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-4, 2001. hal. 32

yang berarti pondasi bangunannya kuat, maka bangunan keilmuannya pun akan turut menjadi kokoh sehingga tidak akan mudah diterjang badai kehidupan. Dengan kata lain, menjadikan Allah swt. Sebagai landasan nilai dan mengantarkan kita menjadi pribadi-pribadi yang tidak saja cerdas secara intelektual, namun juga matang pada sisi spiritual.

Karena ilmu menempatkan manusia pada kedudukan mulia, maka menjadi penting dan wajib bagi kita untuk mecarinya. Terkait kemuliaan orang yang berilmu, Allah swt. Berfirman sebagai berikut:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Allah akan meninggikan Orang-orang yang beriman di antaramu, yang orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah maha mengetahui sesuatu yang kamukerjakan.” (QS. Al-Mujadilah : 11).⁶⁸

3. Metode Pendidikan Dalam Islam

Dalam pendidikan Islam, metode atau cara dalam menyampaikan/menempati posisi yang sangat viral. Itulah sebabnya metode pendidikan sama pentingnya dengan tujuan pendidikan. Sementara itu, metode bermakna sebagai cara seorang guru dalam menyampaikan sesuatu ilmu/pelajaran dengan gambling, sistematis, mendalam, dan dapat

⁶⁸ Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Diva Press, 2017, hal. 18.

dimengerti oleh orang lain (peserta didik) sehingga sesuatu yang disampaikan mudah ditangkap dan dihayati.

Dalam kaidah Arab disebutkan, cara itu lebih penting dari pada tujuan. Artinya, ketika cara atau metode tidak tepat menyampaikan sesuatu, maka bias dipastikan tujuan yang ingin di sampaikan menjadi tidak berguna atau sia-sia. Disinilah pentingnya metode. Karena itu, dalam pendidikan Islam, rumusan tentang metode menempati posisi yang sangat vital.

Adapun macam-macam metode dalam pendidikan Islam sudah dijabarkan oleh para pakar pendidikan Islam dengan merujuk langsung pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Di antara metode pendidikan dalam Islam, sebagaimana di jelaskan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, ialah ceramah, diskusi, doalog, dan sebagainya.⁶⁹

4. Unsur-Unsur Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan dalam Islam memiliki banyak unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur itu semuanya mengacu pada ajaran-ajaran Rasulullah saw. Seperti yang termaktub dalam hadits-hadits beliau. Unsur-unsur pendidikan Islam, diantaranya ialah asas, tujuan, materi, metode, subjek, objek, media, evaluasi, dan lingkungan pendidikan. Semua unsur ini harus terpenuhi dalam proses belajar-mengajar.

⁶⁹ Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Diva Press, 2017, hal. 19.

a. Asas

Asa berarti dasar atau pondasi. Asas pendidikan Islam adalah akhlak atau spiritualitas. Semua ini mengacu pada al-qur'an dan hadits. Rasulullah saw. bersabda, *"Aku di utus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak."* (HR. Muslim). Inilah fondasi pendidikan Islam, yaitu pembentukan dan perbaikan perilaku yang selaras dengan al-qur'an dan hadits.

Akhlak adalah kunci utama pendidikan yang mesti diselenggarakan. Tanpa akhlak pendidikan akan kehilangan ruhnya. Konsep-konsep yang menumpuk hanya akan menguap ke angkasa lantaran tidak memiliki hubungan dengan kemuliaan perilaku.

b. Tujuan

Dalam Islam, tujuan diselenggarakan pendidikan ialah untuk memperbaiki diri agar semakin dekat dengan Allah Swt. Dan menghindarkan diri supaya tidak terjerumus ke kubangan kebodohan. Orang yang bodoh tidak akan mampu mendekati kebenaran (Allah swt) karena ia terhijab.

c. Materi

Sejatinya tidak ada pembatasan materi pelajaran dalam Islam. Semua materi ialah keniscayaan. Ilmu-ilmu agama dan umum, yang meliputi tauhid, ilmu kalam, tasawuf, fiqh, social, filsafat, politik,

ekonomi, matematika, fisika, dan ilmu lainnya merupakan sebuah keniscayaan untuk di pelajari.

d. Metode

Pendidikan akan berjalan efektif manakala metodenya tepat. Dalam pendidikan, metode adalah cara dalam menyampaikan atau menjelaskan sesuatu secara tepat dan efektif. Ketika Rasulullah saw. Ditanya tentang amalan mulia dalam Islam oleh seorang Badui, beliau menjawab bahwa amalan itu ialah menghormati orang tua. Demikian juga ketika beliau ditanya dengan pertanyaan yang sama oleh para sahabat, jawaban beliau berbeda-beda Karena tergantung pada kesanggupan masing-masing individu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. Dalam mendidik umat islam menggunakan metode yang sangat tepat dan efektif. Yaitu pendidik mampu menggunakan metode yang benar-benar dibutuhkan oleh peserta didik.

e. Objek

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang pemahaman objek di samakan dengan tujuan. Alhasil, pengertian keduanya menjadi kabur. Apabila diamati secara cermat, sebenarnya objek tidak sama dengan tujuan. Objek sama dengan sasaran sementara tujuan hamper sama dengan harapan. Meskipun berbeda tetapi antara objek dan tujuan

memiliki hubungan yang berkesinambungan. Sebab objeklah yang mengantarkan tercapainya tujuan.

Objek pendidikan islam sama dengan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, objek pendidikan islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-nilai islam, yaitu al-qur'an dan hadits dan ijtihad. Objek pendidikan islam terbagi menjadi dua yaitu, objek material dan formal (manusia dan akal manusia).

f. Media

Sejatinya segala sesuatu menjadi media bagi penyampai ilmu kepada manusia. Media adalah wadah yang menjadi penghubung antara gagasan dan kesanggupan untuk menangkap ilmu. Tentunya ada banyak hal yang dapat menjadi media, seperti buku, gambar, permainan, diskusi dan tukar pendapat.

Dalam pendidikan islam media yang akan menjadi jembatan penghubung sangat melimpah. Tergantung seorang guru mampu memaksimalkannya atau tidak. Rasulullah sangat cerdas menggunakan aneka media dalam mendidik para sahabat, seperti musyawarah dan permainan.

g. Evaluasi

Pendidikan yang tidak membudayakan evaluasi pasti akan memunculkan ketidak harmonisan, kesalahpahaman, kurang teliti, dan

tidak ada hikmah dari sesuatu yang sudah terjadi. Inilah pentingnya evaluasi. Mengevaluasi pelajaran yang sudah diselenggarakan.

h. Lingkungan

Lingkungan pendidikan menjadi titik pijak dalam melangsungkan proses belajar mengajar, pendidik harus memahami karakter dan segala hal yang menyangkut lingkungan tempat pendidikan berlangsung. Dari pemahaman inilah, kemudian pola atau metode yang diterapkan akan berjalan efektif karena sudah memahami karakter lingkungannya.

5. Ilmu dan Praktik dalam Pendidikan Islam

Kemuliaan orang yang belajar (menuntut ilmu) terletak pada praktiknya. Apabila ilmu yang diperoleh dipraktikkan atau diamalkan, maka semakin sempurna ia di sisi Allah swt. Dan Rasulullah saw. Karena itu, dalam pendidikan Islam, setelah seseorang belajar, maka kewajiban adalah mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh.

Rasulullah saw. Bersabda, *“Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya, dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya.”* (HR. Thabrani). Hadits ini tentu mengingatkan tentang pentingnya keluar dari kebodohan, juga bermakna tentang ilmu yang mesti diamalkan bagi yang sudah belajar.

Namun mempraktikkan sesuatu yang tidak ada ilmunya, juga tidak dibenarkan. Rasulullah bersabda, *“Barang siapa melakukan suatu amalan*

yang bukan ajaran kami, maka amalan tersebut tertolak.” (HR. Muslim). Jadi melakukan sesuatu itu harus berdasarkan ilmu, dan ilmu segala sesuatu baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun akhirat, *muamalah* maupun *mahdah* sudah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Pada tataran ilmu yang harus diamalkan ini yang menjadi pembeda antara konsep pendidikan islam dengan pendidikan pada umumnya. Kewajiban belajar atau menuntut ilmu sama wajibnya dengan mengamalkan ilmu. Bahkan pada hadts yang lain, Rasulullah mengingatkan, *“Belajarliah kalian semua ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan di berikan pada kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya.”*(HR. Abu Hasan).

Dengan demikian, titik tekan pendidikan islam ialah praktik atau amal, mengetahui kemudian mengamalkannya. Begitulah idealnya. Tidak dibenarkan jika seorang pembelajar menuntut ilmu, tetapi tidak mengamalkannya. Sebab teori tanpa praktik bagaikan kompas yang dipendam. Sebaliknya, praktik tanpa teori seperti kapal berlayar tanpa radar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu itu akan selalu menjadi cahaya ketika di amalkan, Allah swt. Menjanjikan bertambahnya ilmu yang berlipat-lipat dan tidak terbatas. Inilah yang di isyaratkan oleh Rasulullah saw. dalam banyak hadits.⁷⁰

^{70 70} Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Diva Press, 2017, hal. 30.

Namun ada beberapa hal yang terjadi pada pendidikan Islam di Indonesia pada masa ini, yakni krisis pendidikan Islam. Masalah yang dihadapi pun cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi serta aspek lainnya. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan karakter akhlak yang terjadi.

Pada dasarnya pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan, saat ini pendidikan Islam Indonesia dihadapkan dengan kehidupan yang terus menerus berkembang sesuai perkembangan zaman. Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap terbentuknya karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan lingkungan sekolah menjadi pusat sarana dan prasarana berkembangnya karakter seseorang. Lingkungan sekolah yang memadai, sarana dan prasarana yang memadai, dan tenaga pengajar yang mumpuni belum tentu mampu mengantarkan peserta didik dengan karakter yang baik. Selama ini pendidikan karakter sudah terangkum dalam materi pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter begitu kurang ditanamkan dalam materi pelajaran lainnya. Bahkan dalam Pendidikan Islam tidak sedikit guru yang hanya sekedar menyampaikan pengetahuan tanpa di landasi ilmu prakteknya.

Menurut Ahmad Tafsir, kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional. Meskipun konsep-konsep pendidikan nasional yang disusun pemerintah dalam UU Sisdiknas 1989 sudah menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti, namun ternyata hal tersebut tidak di implementasikan kealam kurikulum sekolah dalam bentuk garis-garis besar program pengajaran. Akibatnya, pelaksanaan pendidikan di tiap lembaga tidak menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti semua kegiatan pendidikan. Sehingga lulusan yang dihasilkan tidak memiliki keimanan yang kuat.⁷¹

Beberapa pemerhati pendidikan islam di Indonesia telah berusaha memecahkan masalah tersebut. Mereka mencoba membuat konsep-konsep atau model-model pendidikan yang dapat mengurangi kelemahan pelaksanaan ditiap lembaganya. Namun masalahnya, hamper sebagian besar para kenseptor pendidikan islam masih terjebak dalam epistemology pendidikan barat sehingga konsep dan metode yang dihasilkan tetap tidak dapat dilepaskan dalam paradigm keilmuan barat yang mengambil logika sebagai sumber ilmu.

Kelemahan itu juga diikuti dengan lemahnya metodologi pengajaran akhlak kepada peserta didik. Metodologi yang digunakan masih bersipat naratif dan verbalis. Akhlak hanya merupakan pengetahuan dan tidak berorientasi pada karakter. Selain itu metode yang tidak memiliki efek

⁷¹ Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012. hal: 5

mendorong dan mencegah peserta didik untuk melakukan kebaikan ataupun menjauhi keburukan.

Pendidikan islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Pendidikan agama Islam kini telah menjawab kerisauan akan terbentuknya karakter yang buruk, dimana kini pendidikan Islam telah mengikuti standar kurikulum 2013 yang mengemas tenaga pengajar untuk menanamkan nilai pendidikan karakter.

Dalam konteks pembangunan pendidikan Agama Islam berperilaku beriman kepada Allah SWT, dan melaksanakan ibadah tepat waktu, merupakan salah satu pendidikan karakter yang di tanamkan melalui pendidikan Agama Islam. karakter relegius ini merupakan karakter yang harus ditanamkan lebih utama. Dengan melatih peserta didik memiliki sifat relegius maka akan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang lainya.

Melihat realita, tidak jarang sekolah hanya menerapkan kegiatan shalat tepat waktu ketika ingin mendapatkan tambahan nilai, terkadang mereka rela berbohong dengan mengisi absensi kehadiran sholat, padahal mereka hanya berkeliling masjid saja. Dan kejadian ini dianggap lumrah oleh guru pendidikan agama Islam, tidak ada respon mengenai tanggapan ini sehingga karakter ini mengakar kuat pada diri peserta didik. Lebih lagi dapat dilihat,

ketika akan menghadapi Ujian Nasional mereka kerap sekali mengadakan shalat tepat waktu bahkan diiringi ibadah sunnah. Ini merupakan cerminan karakter religius peserta didik yang kurang efisien.

Selain melihat dari kemampuan siswa dalam berproses untuk mengembangkan kemampuan atau mengasah pengetahuan dalam hal pendidikan islam di sekolah, peserta didik juga harus memiliki kemampuan untuk mengasah diri sendiri dengan kesadarannya, yaitu tarbiyah atau berpendidikan sepanjang hayat. Maksud dari tarbiyah sepanjang hayat adalah agar kamu selalu menempa diri selama seumur hidup agar kamu makin melejit dan berprestasi. Dalam hal ini ada tiga aspek, dimana ketiga-tiganya tidak boleh diambil salah satu saja, atau bahkan tidak diambil sama sekali.

1. Tarbiyah Ruhiyah

Adalah penempaan ruhani agar tetap sehat, nurani senantiasa hidup dan selalu dekat dengan Allah swt, menjaga diri agar senantiasa dalam keadaan beriman dan dalam keadaan ketaatan kepada Allah. Hati yang sehat memiliki beberapa tanda, bagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, bahwa hati yang sehat memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Mengembara ke Akhirat

Hati yang sehat mengembara dari dunia menuju ke akhirat dan seakan-akan telah sampai disana. Sehingga ia merasa telah menjadi penghuni akhirat. Dia datang dan lahir ke dunia seakan-akan sebagai orang asing, yang mengambil sekedar keperluannya saja, lalu akan segera

kembali lagi kenegeri asalnya yaitu akhirat. Sedangkan jika hati tersebut sakit maka dia terlena dengan dunia an mengapnya sebagai negeri abadi.

b. Mendorong menuju Allah

Ia bergantung hanya kepada Allah, mencintai-Nya sebagaimana seseorang mencintai kekasihnya. Tidak ada kehidupan, kebahagiaan, kenikmatan, kesenangan kecuali dengan ridha Allah.

c. Tidak bosan berdzikir

Tidak pernah merasa jemu untuk mengabdikan kepada-Nya, tidak terlena dan asyik selain kepada-Nya, kecuali kepada orang yang menunjukkan jalan kepada-Nya, orang yang mengingatkan dia kepada Allah atau saling mengingatkan dalam kerangka berdzikir kepada-Nya.

d. Menyesal jikalau terlupa atau ketinggalan dalam berdzikir

Jika luput atau ketinggalan dalam berzikir maka dia sangat menyesal, merasa sedih dan sakit melebihi sedinya seorang bakhil lagi kikir yang kehilangan hartanya.

e. Rindu yang hebat untuk beribadah

Selalu rindu untuk menghamba dan mengabdikan kepada Allah, sebagaimana rinunya seseorang yang kelaparan terhadap makanan dan minuman.

f. Khusyuk dalam shalat

Dia akan meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia. Sangat memperhatikan masalah shalat dan bersegera dalam shalat. Serta mendapati ketenangan dan kenikmatan di dalam shalat tersebut.

g. Keinginannya hanya kepada Allah

Hati yang sehat hanya satu keinginannya yaitu kepada segala sesuatu yang berhubungan dengan yang diridhai Allah.

h. Menjaga waktu

Merasa kikir (sayang) jika waktunya terbuang dengan percuma tanpa diisi dengan ketaatan kepada Allah.

i. Selalu intropeksi

Senantiasa menaruh perhatian yang besar untuk terus memperbaiki amal, melebihi perhatian terhadap amal itu sendiri. Dia selalu bersemangat untuk meningkatkan keikhlasan dalam beramal, mengharap nasihat, mengontrol dan ihsan seolah-olah melihat Allah dalam beribadah atau selalu merasa dilihat oleh Allah.

Demikian antara karakteristik yang mengindikasikan sehat atau tidaknya hati seorang siswa. Dapat kita beri kesimpulan bahwa hati yang sehat adalah hati yang kemauannya kepada sesuatu yang menuju Allah, ia

mencintainya dengan sepenuhnya dan menjadikannya sebagai tujuan. Jiwa raganya untuk Allah, amalan, tidur, bangun dan bicaranya hanya untuk Allah. Iman akan tetap terjaga dalam hati dengan menghidupkan rasa muraqobatullah (perasaan selalu diawasi Allah) sebuah rasa yang lahir dari keyakinan bahwa tidak ada satupun di alam semesta ini yang luput dari ilmu Allah.

2. Tarbiyah Fikriyah

Yaitu sebuah upaya penempaan pola pikir, cara pandang, dan kemampuan berpikir kita agar lebih pintar dan cerdas. Efek dari penempaan ini akan melahirkan pribadi yang cerdas dan dewasa dalam menghadapi berbagai hal. Dan bukan melahirkan pribadi yang sok tahu. Supaya tidak terjebak dalam pribadi yang sok tahu padahal tidak tahu apa-apa, kamu meski memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Males membaca
- b. Males menulis
- c. Merasa pengetahuannya sudah luas
- d. Pendapat orang lain selalu salah

3. Tarbiyah jasadiyah

Tarbiyah ini adalah penempaan diri secara fisik agar lebih kuat dan sehat. Agar tidak loyo.⁷²

⁷² Casofa Fachmy, Muslim Inspiratif, gazzamedia: 2009

Melihat gambaran karakter generasi muda bangsa Indonesia saat ini, penulis menelaah secara mendalam terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfurry. Buku ini berisikan nilai-nilai pendidikan karakter seorang diri Rasulullah yang sangat mulia juga indah untuk dijadikan teladan. Melihat kondisi karakter bangsa ini yang jauh dari kata karakter yang baik. Sedangkan kita mengetahui bahwa Rasulullah memiliki karakter yang kuat, dan karakter beliau sangat ideal untuk membentuk karakter generasi muda Indonesia. Untuk itu penulis berharap Pendidikan karakter di Indonesia yang didasarkan pada 9 pilar karakter dasar yaitu; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur, (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan dapat terealisasi melalui penambahan bahan ajar kurikulum 2013 dengan basis keteladanan nilai-nilai pendidikan karakter Rasulullah. Dengan mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyur Rahman, 18 nilai karakter yang tengah menjadi tujuan nilai karakter Indonesia dapat tersampaikan dan terealisasi dengan baik melalui pendidikan Agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pembahasan terhadap buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfurry dengan judul yang diangkat oleh penulis skripsi ini adalah Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyyurram Al-Mubarakfurry Dengan Praktik Pendidikan Islam, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis temukan dalam Buku Sirah Nabawiyah meliputi:

Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa yang meliputi nilai relegius. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Dari kedelapan nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri ada dua nilai karakter yang berbeda dari pendidikan Islam di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi; menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial dan bersahabat. Nilainilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan meliputi; peduli lingkungan dan toleransi, kedua nilai ini sudah memiliki kesesuaian dengan nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia. Dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan meliputi; semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai.

2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dengan praktik pendidikan Islam di Indonesia.

Pada hakikatnya pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada 5 nilai dasar yaitu: nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi nilai relegius, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi; menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial dan bersahabat. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi peduli lingkungan dan toleransi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan meliputi; semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai. Sedangkan nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury mengacu pada sifat Rasulullah SAW yaitu: Amanah, sidiq, fatonah, dan Tabligh. Dari ke lima nilai dasar dari pendidikan karakter tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai tersebut sudah relevan dengan pendidikan karakter yang ada dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Saffiyur Rahman Al-Mubarakfury.

B. Saran

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa korelasi antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, dengan karakter siswa berada pada kategori “Lemah”. Demikian halnya dengan besarnya kontribusi lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa yang

bisa dikatakan kecil, yakni hanya sebesar 19%. Kondisi tersebut menyebabkan perlu adanya upaya peningkatan yang lebih kuat lagi dari pihak-pihak yang terkait agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.⁷³

Setelah melakukan pembahasan dan kajian tentang relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku sirah nabawiyah karya syaikh syafiyurrahman al-mubarakfurry dengan praktik pendidikan islam sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai karakter anak sejak dini dan lebih sering mengawasi putra-putri mereka. Jadikanlah keluarga sebagai tempat berkembangnya karakter dan akhlak anak. Anak mengenal pendidikan untuk pertama kalinya melalui keluarga, maka dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dan karakter yang baik anak akan terbekali dengan pondasi karakter yang baik.

2. Bagi Para Pendidik

Media pendidikan bagi anak adalah di sekolah, maka di sekolah inilah karakter anak akan berkembang. Berhubungan dengan perkembangan karakter anak maka di sekolah karakter anak tergolong dalam ranah kurikulum. Berkaitan dengan kurikulum maka penulis memberi saran agar meskipun kurikulum terbentuk secara nasional, guru hendaknya tetap menanamkan nilai kurikulum yang disandarkan pada satu kiblat, yaitu karakter Rasulullah SAW. Selain itu karakter juga hendaknya benar-benar ditanamkan pada peserta didik, jangan hanya menjadi indikator pencapaian

⁷³Asep Eri Ridwan, *KONTRIBUSI LINGKUNGAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA* Universitas Pendidikan Indonesia / .upi.edu perpustakaan.upi.edu

dalam suatu mata pelajaran. Jika hal ini terjadi maka yang terbentuk adalah generasi pengikut, mereka hanya akan mengikuti tren yang sedang berkembang saja tanpa mampu memiliki karakter yang khas dalam dirinya. terlebih pendidikan Islam, seharusnya guru agama Islam lebih menekankan pada pembentukan karakter dengan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat, infaq, berbuat baik terhadap sesama dan mencegah perbuatan buruk terhadap siapapun serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. siswanto. Menabur Benih Pembebasan. Pendidikan dan pengajaran menurut Ki Hajar Dewantara. Dilihat pada 7 juli 2020, pukul 23.39
- Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Abinya Nailah, *Sirah Nabawiyah Ringkasan Sejarah Nabi Saw*/diakses tgl 17 Februari 2020 pukul 20.17.
- Ahmad Tafsir, Dr., *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-4, 2001
- Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Diva Press, 2017
- Al Fauzan Amin, *Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam Pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi Dalam Al-Qur'an*, Bengkulu
- Al Mubarak furi, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir* Terjemahan dari kitab Ar Rahiq Al Makhtum, Jakarta : Darul Haq, 2001
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara. 2019
- Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, hal. 41. (Dalam Skripsi Karya Evi Kasna Sari, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Terintegrasi Dalam Pembelajaran PKN*, 2020,
- Asep Eri Ridwan, *KONTRIBUSI LINGKUNGAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA* Universitas Pendidikan Indonesia /upi.edu perpustakaan.upi.edu
- Bahroni, 2014, *Jurnal Attarbiyah Kajian Agama Budaya Kependidikan*, Salatiga: STAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tabiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015)
- Casofa Fachmy, *Muslim Inspiratif*, gazzamedia: 2009
- Dharma Koesoma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*

E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter

Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990, Jakarta; Cipta Adi Pustaka.

Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu FTT
IAIN Bengkulu

Fathoni, Abdurrahmat, 2006, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung:
Rineka Cipta

file:///C:/Users/NTcom/Downloads/2570-6365-1-SM.pdf di akses pada tanggal 17
November 2020 pukul 11.52

file:///C:/Users/NTcom/Downloads/711-1302-1-SM.pdf dalam jurnal yang
diakses pada tanggal 17 november 2020 pada pukul 06.32

Gymnastiar Abdullah, *Membangun Karakter Baku Baik dan Kuat*, Bandung: SMS
Tauhid, 2013

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,
Bandung:Alfabeta,2012

http://etheses.uin-malang.ac.id/1250/6/11410126_Bab_2.pdf

<http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/viewFile/487/567> diakses pada
tanggal 17 November 2020 pukul 11.38

<http://jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/alayasastra/article/viewFile/300/184>

http://www.fimadani.com/syaikh-s_hafiyurrahman-al-mubarakfuri/di : biografi
Syekh Safiyyurrahman Al-Mubarakfury

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/308/pdf> di akses
pada hari rabu 11 November 2020 pukul 11.31

<https://agungharis.wordpress.com/> Hasil web Sirah Nabawiyah PelorotoFolio

<https://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html>, diakses pada tanggal 7 juli 2020, pukul 22.00.

https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/36369511/Toleransi_di_Aceh_dalam_Perspaktif_Sosial_Budaya.pdf di akses pada tanggal 17 november 2020 pukul
10.18

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/download/3100> diakses
pada hari rabu 11 November 2020 pada pukul 12.02

<https://www.google.com/> UU no 20 tahun 2003 pasal 3. Maste Teacher

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-kreatif>. Diakses pada hari kamis tanggal 05 november 2020. Pukul 23.30 wib

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2017

Mestika Zed, *Metode Penelitian KEPUSTAKAAN*, Jakarta: Buku Obor, 2008

Muhaimin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, karya abditama, surabaya

Neni Afriyanti, *Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2019

Prof. Dr. H. Abuddin Nata.

Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiah*, ter. Dr. Hasan Lunggalung, Jakarta: Bulan Bintang, Cet., ke-1 1979

Qiqi Yulianti Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014

Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta

Sutarjo Adisusito, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, Jakarta: Darul Haq, 2001

Ulul Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers. 2012

Zubaedi. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008